

Kode>Nama Rumpun Ilmu: 574/Pemasaran

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN HIBAH BERSAING**



**PENGEMBANGAN DESAIN WISATA KOTA PALEMBANG DENGAN
MEMANFAATKAN KEUNGGULAN *MICE* DAN KEPEDULIAN
MASYARAKAT DIKAWASAN OBJEK WISATA**

Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun

TIM PENGUSUL:

KETUA :

DR. SRI RAHAYU, SE.MM.

NIDN :0206016702

ANGGOTA:

ERVITA SAFITRI, SE.M.SI.

NIDN : 0225126801

ARNIZA NILAWATI, SE.MM

NIDN : 0215057001

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG

NOVEMBER 2015

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : PENGEMBANGAN DESAIN WISATA KOTA
PALEMBANG DENGAN MEMANFAATKAN
KEUNGGULAN MUCEDAN KEPEDULIAN
MASYARAKAT DIKAWASAN OBJEK WISATA

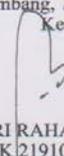
Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : Dr. SRI RAHAYU SE.,M.M.
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Palembang
NIDN : 0206016702
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Program Studi : Manajemen
Nomor HP : 08127833088
Alamat surel (e-mail) : ayu_mir67@yahoo.com

Anggota (1)
Nama Lengkap : ARNIZA NILAWATI SE.,M.M.
NIDN : 0215057001
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Palembang
Institusi Mitra (jika ada) :
Nama Institusi Mitra : -
Alamat : -
Penanggung Jawab : -
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 57.500.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp 149.115.000,00

Mengetahui,
Dekan


(Dr. H. Fauzi Ridwan, MM)
NIP/NIK 19590723 1988 11 1001

Palembang, 18 - 11 - 2015
Ketua,


(Dr. SRI RAHAYU SE.,M.M.)
NIP/NIK 2191017/0206016702

Menyetujui,
Ketua LPPM

(Dr. Saleh Hidayat)
NIP/NIK 196610271990031001

RINGKASAN

Sejak dicanangkannya Palembang menjadi destinasi pariwisata segmen *MICE* (*Meeting, Incentive, Convention and Exhibition*) pada tahun 2011, maka berbagai sarana dan prasarana yang diperlukan untuk kegiatan *MICE* tersebut telah banyak dibangun. Demikian juga dengan banyaknya *event-event MICE* di kota Palembang, seperti *Sea Games, International Solidarity Games*, Konferensi Manajemen VII dan pada tahun ini juga akan dilaksanakan Pekan Olahraga Mahasiswa Asean, Namun program ini ternyata tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke objek- objek wisata di kota Palembang, bahkan pada tahun 2013 jumlah wisatawan mengalami penurunan sebesar 18,45 persen. Sementara Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel berbintang di Sumatera Selatan mengalami peningkatan 46,52 persen, tetapi Rata-rata lama menginap tamu asing dan domestik pada hotel berbintang, mengalami penurunan sebesar 0,20 hari. Demikian juga dengan jumlah wisman yang datang ke Sumatera Selatan mengalami penurunan yang cukup besar yaitu 18,45 persen. Dari permasalahan ini, maka peneliti berkeinginan memberikan jalan keluar untuk mencari bentuk wisata yang dapat dipadukan dengan wisata *MICE*, Setelah ditemukan suatu bentuk kolaborasi wisata, maka akan dilakukan pembinaan kepada masyarakat yang tinggal disekitar lokasi wisata yang menjadi unggulan agar masyarakat yang berada disekitar objek wisata unggulan tersebut peduli dan memelihara objek wisata tersebut serta mampu memberikan penjelasan tentang objek wisata tersebut apabila diminta oleh wisatawan yang datang tersebut. Untuk tujuan ini, maka peneliti akan melihat dan mempelajari pengelolaan kegiatan wisata di Pulau Bali dan Yogyakarta, yang menurut pengalaman peneliti di kedua tempat ini ini peran masyarakat sangat tinggi dan mampu memberikan penjelasan yang detail kepada wisatawan-wisatawan yang datang.

Langkah awal penelitian ini adalah *Mapping* perilaku dan tujuan wisatawan yang datang ke kota Palembang dengan tujuan *MICE*, Pengambilan data dilakukan pada wisatawan yang menginap di hotel yang dipilih dengan kriteria yang telah ditetapkan, selanjutnya dari hasil pengolahan hasil wawancara tersebut akan terlihat segmentasi wisatawan. Setelah diketahui segmentasi tersebut baru akan ditentukan desain wisata sesuai dengan segmen yang dihasilkan. Kemudian setelah dihasilkan desain wisata, maka peneliti akan mengajak masyarakat yang berada disekitar objek wisata untuk diberikan pengetahuan dan pembelajaran tentang pengetahuan wisata dan pelayanan prima. Selanjutnya akan dilaksanakan seminar nasional dalam rangka penyempurnaan desain wisata yang dihasilkan. Langkah terakhir dari penelitian ini adalah akan dihasilkan model yang dapat dipakai untuk pengelolaan wisata yang berkelanjutan, leaflet, dan booklet dan yang terpenting adalah masyarakat disekitar objek wisata alam yang sudah dilatih untuk menjadi percontohan bagi objek wisata lainnya.

Kata kunci : Wisata *MICE*, Desain Wisata, Wisata Unggulan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	1
HALAMAN PENGESAHAN.....	2
ABSTRAK	3
DAFTAR ISI.....	4
BAB I. PENDAHULUAN.....	6
1.1. Latar Belakang.....	7
1.2. Perumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan Khusus.....	7
1.4. Urgensi Penelitian.....	7
1.5. Luaran.....	8
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1. Konsep Pariwisata.....	9
2.1. Sifat dan Ciri Pariwisata.....	9
2.3. Wisata MICE.....	9
BAB III. METODE PENELITIAN.....	13
3.1. Rancangan Penelitian.....	13
3.2. Operasional Variabel.....	14
3.3. Populasi dan Sampel.....	14
3.4. Data.....	15
3.5. Tehnik Pengumpulan Data.....	15
3.6. Tehnik Analisis.....	15
BAB IV. BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN.....	17
4.1. Anggaran Biaya.....	17
4.2. Jadwal Penelitian.....	18
BAB V. HASIL YANG DICAPAI.....	17
5.1. Kondisi Pariwisata Kota Palembang.....	17
5.2. Penggolongan objek wisata di kota Palembang.....	17
5.3. Fasilitas Penunjang Kegiatan Pariwisata di kota Palembang.....	53
5.4. Desain Wisata Kota Palembang.....	68
BAB VI. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA.....	69
BAB VII. KESIMPULAN DAN SARAN.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Justifikasi Anggaran Penelitian (Untuk Tahun Berjalan)
2. Dukungan Sarana dan Prasarana yang Tersedia di Universitas/Fakultas
3. Susunan Organisasi Tim Peneliti dan Pembagian Tugas
4. Biodata Ketua dan Anggota Tim Peneliti
5. Surat Keterangan Ketua Peneliti

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Perkembangan wisata *MICE* (*Meeting, Incentive,Conference and Exhibition*) telah memberikan warna yang beragam terhadap jenis kegiatan industri jasa yang identik dengan pemberian pelayanan/*services*. Wisata *MICE* juga memberikan keuntungan yang besar bagi para pelaku usaha pariwisata. Berkembangnya wisata *MICE* sebagai industri baru yang bisa menguntungkan bagi banyak pihak, karena wisata *MICE* ini merupakan industri yang kompleks. Alasan inilah yang menjadikan pertumbuhan para pengusaha penyelenggara *MICE* bermunculan, sehingga tidak dipungkiri wisata *MICE* sebagai industri masa kini yang banyak diminati oleh para pelaku bisnis.

Kota Palembang merupakan salah satu dari 3 kota yang memiliki potensi wisata *MICE* , setelah 10 kota besar yang telah ditetapkan sebagai kota dengan wisata *MICE*, yaitu Jakarta, Bali, Bandung, Yogyakarta, Makassar, Surabaya, Medan, Manado, Semarang dan Batam. Untuk menjadikan kota Palembang sebagai daerah tujuan wisata *MICE*, tentu harus didukung oleh segenap komponen yang ada antara lain kebijakan pemerintah, kesiapan sarana transportasi, stakeholder, kepariwisataan seperti ASITA, PHRI, sarana prasarana pendukung meliputi antara lain hotel, restoran, objek wisata, pramuwisata dan lain-lain.

Akan tetapi trend pertumbuhan wisata *MICE* di Palembang bukanlah tanpa halangan karena terdapat beberapa kendala yang dapat menghambat laju pertumbuhan Industri *MICE* di kota Palembang, seperti misalnya :

1. Masih rendahnya kesadaran suatu destinasi wisata akan pentingnya kegiatan *MICE*
2. Masih kurangnya promosi *MICE*.
3. Belum adanya database *MICE* yang dirangkum secara online dan komprehensif.
4. Aksesibilitas ke objek wisata alam yang masih sulit.
5. Kurang rutinnnya nya pertunjukkan seni budaya

6. Masih terbatasnya tempat penjualan souvenir yang representatif.
7. Harga kuliner dengan kualitas yang baik masih cukup tinggi.
8. Masih kurangnya kepedulian dan tutur masyarakat yang berada disekitar objek wisata kepada wisatawan.

Berdasarkan latar belakang inilah, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul

1.2. Perumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, peneliti merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

- a. Bagaimana mapping perilaku wisatawan MICE di kota Palembang ?
- b. Bagaimana mendesain wisata yang sesuai dengan mapping ?
- c. Bagaimana menumbuhkan kepedulian masyarakat di sekitar objek wisata ?
- d. Bagaimana agar pelaksanaan desain wisata yang memanfaatkan wisata MICE dapat berkelanjutan ?

1.3. Tujuan Khusus

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Menentukan segmentasi wisatawan berdasarkan perilakunya.
- b. Mendesain wisata , sebagai bagian dari MICE
- c. Menumbuhkan kepedulian masyarakat sekitar objek wisata sehingga menghasilkan pendapatan tambahan
- d. Melakukan MOU dengan pemerintah , agar desain wisata yang dihasilkan dapat dimanfaatkan untuk kemajuan pariwisata sumsel.

1.4. Urgensi Penelitian

Dari hasil penelitian ini akan dihasilkan mapping tentang apa tujuan dan bagaimana perilaku wisatawan yang datang ke Palembang dalam rangka wisata MICE. Selanjutnya akan dikolaborasikan antara mapping tersebut dengan kegiatan wisatawan yang datang untuk melakukan wisata MICE. Dalam jangka pendek akan meningkatkan tingkat *ocupansi rate* wisatawan.

Disamping itu juga akan meningkatkan jumlah kunjungan wisata ke objek wisata alam, budaya, kuliner, sejarah. Pada akhirnya dalam jangka panjang dapat meningkatkan pendapatan pelaku-pelaku wisatawan di Kota Palembang secara umum dan secara khusus akan memberikan peningkatan kepada PAD kota Palembang.

1.5.Luaran

Target dari penelitian ini adalah dapat menentukan desain wisata alam, budaya, sejarah, kuliner yang menjadi satu kesatuan dengan wisata *MICE*. Hal ini akan diperoleh dari hasil mapping perilaku wisatawan yang datang ke Palembang dalam rangka *MICE*.

Keseluruhan target luaran sebagaimana diuraikan di atas, akan dipublikasikan dalam:

- a. Seminar Nasional : ISEI 28 November 2015
- b. Jurnal Kepariwisata Indonesia : ISSN : 1907 – 9419 Puslitbang Kepariwisata Departemen dan Pariwisata BUDPARB : Perdagangan , Manajemen Pariwisata dan Jasa 111/Akre-LIPI/P2MBI/10/2007
- c. Publikasi berupa : booklet, leaflet tentang wisata alam, budaya, sejarah , dan kuliner yang menjadi satu bagian dengan wisata *MICE* di kota Palembang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Pariwisata

Dalam arti luas pariwisata adalah kegiatan rekreasi di luar domisili untuk melepaskan diri dari pekerjaan rutin atau mencari suasana lain (Weber, *et al.*, (2006: 1). Menurut Wahab (2003 : 3), kepariwisataan dapat dipandang sebagai sesuatu yang abstrak, misalnya sebagai suatu gejala yang melukiskan kepergian orang-orang di dalam negaranya sendiri (pariwisata domestik) atau penyeberangan orang-orang pada tapal batas suatu negara (pariwisata internasional). Dimana bagian-bagian dari gejala pariwisata terdiri dari tiga unsur, yakni : Manusia (unsur insani sebagai pelaku kegiatan pariwisata), Tempat (unsur fisik yang sebenarnya tercakup oleh kegiatan itu sendiri), Waktu (unsur tempo yang dihabiskan dalam perjalanan itu sendiri dan selama berdiam di tempat tujuan) serta Industri pariwisata yang menyediakan layanan, daya tarik, dan suasana.

2.2. Sifat dan Ciri Pariwisata

Pariwisata merupakan gabungan dari produk barang dan produk jasa. Keduanya penting, dibutuhkan dan dihasilkan oleh industri pariwisata. Pada dasarnya, wisata memiliki sifat kegiatan yang unik (Ismayanti : 15) yaitu :

- a. Perpaduan sifat fana (*intangible*) dengan sifat berwujud (*tangible*)
- b. Sifat tak terpisahkan (*Inseparable*)
- c. Keastirian (*Volatility*)
- d. Keragaman
- e. Sifat rapuh (*perishable*)
- f. Musiman (*Seasonality*)
- g. Tak Bertuan (*No – Ownership*)

2.3. Wisata MICE

Wisata *MICE* terdiri atas empat pokok kegiatan utama yaitu pertemuan (*meetings*), insentif (*incentives*), konvensi (*conventions*) dan pameran (*exhibitions*).Keempat jenis kegiatan itu merupakan usaha untuk memberi jasa pelayanan bagi suatu pertemuan sekelompok orang (para

pelaku bisnis, cendekiawan, para eksekutif pemerintah maupun swasta) untuk membahas berbagai masalah berkaitan dengan kepentingan bersama termasuk juga memamerkan produk-produk bisnis.(Deni, 2011).

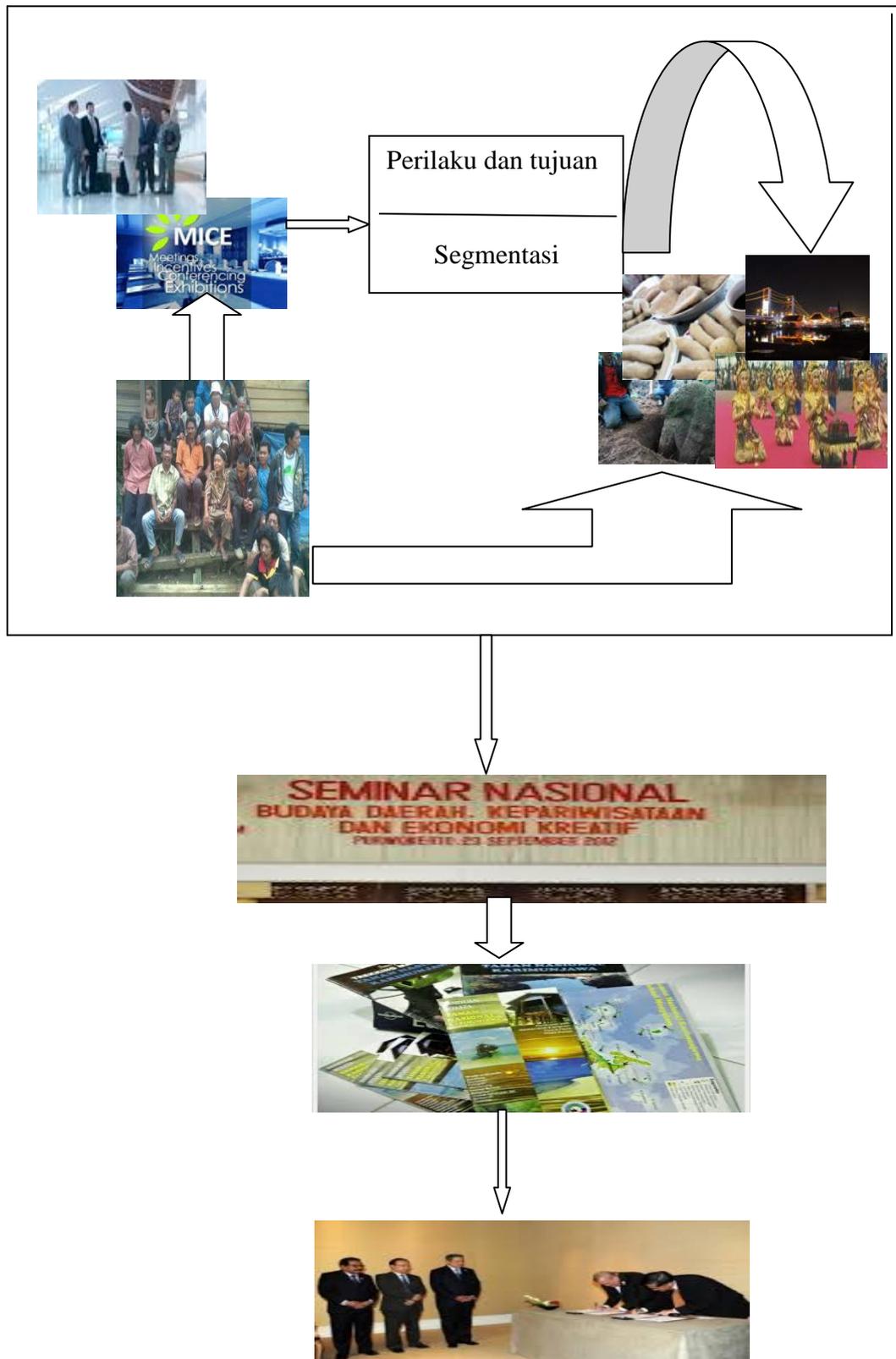
Faktor penentu dalam memilih Destinasi *MICE* menurut Ismayanti (2010: 169) antara lain :

- 1) Keamanan. Semua konsumen *MICE* menginginkan adanya jaminan keamanan, baik dari pemerintah maupun oleh penyelenggara. Dalam setiap event internasional perlu adanya fasilitas pengamanan yang ketat khususnya di *venue* dan akomodasi. Selain itu tempat yang menjadi bagian pendukung kegiatan juga harus dijaga keamanannya misalnya di bandara dan tempat hiburan malam selama acara berlangsung.
- 2) Harga. Harga yang bersaing dengan fasilitas yang lengkap menjadi salah satu kriteria bagi para konsumen *MICE* dalam menentukan daerah tujuan kegiatannya. Fasilitas hiburan yang memadai serta fasilitas pendukung di luar kegiatan utama menjadi nilai tambah suatu daerah dalam menarik konsumen *MICE*.
- 3) Kemudahan Akses. Daerah destinasi *MICE* membutuhkan fasilitas aksesibilitas dan transfer baik dari darat, laut maupun udara. Transportasi yang mudah aman, efisien dan bebas hambatan mempermudah para konsumen *MICE* dalam menjangkau kawasan tersebut.
- 4) Fasilitas Terpelihara. Fasilitas yang terjaga dengan baik pada *venue* pelaksanaan *MICE* akan membuat konsumen *MICE* nyaman untuk tinggal lebih lama. Berbagai fasilitas yang disediakan pada *venue* dengan standar internasional, resort kelas dunia dan tempat hiburan yang menarik.
- 5) Infrastruktur. Dalam penyelenggaraan event internasional, dibutuhkan fasilitas infrastruktur langsung seperti *venue meeting* dan konvensi yang berstandar internasional dengan jumlah kapasitas yang memadai serta terintegrasi dengan hotel dan tempat hiburan. Infrastruktur pendukung bagi para

konsumen untuk menuju ke *venue* penyelenggaraan sangat penting. Selain mudah untuk di akses, infrastruktur berstandar internasional sangat diperlukan diantaranya, bandara yang mampu menampung pesawat besar dan adanya jalur langsung ke kota internasional.

- 6) Atraksi waktu senggang. Program hiburan selama penyelenggaraan kegiatan menjadi daya tarik tersendiri bagi para konsumen *MICE*. Untuk menghilangkan kejenuhan mengikuti acara, pada umumnya diselingi dengan kegiatan hiburan, diantaranya pertunjukan seni dan budaya maupun
- 7) Bahasa. Untuk mempermudah para konsumen *MICE* dalam mengikuti agenda kegiatannya, maka perlu adanya *tourism hospitality* dan *MICE* staff yang bisa berbahasa asing. Tergantung dengan asal konsumen *MICE* tersebut. Penyedia jasa *MICE* sudah seharusnya menyediakan profesional yang mampu berbahasa asing.

Ketujuh faktor ini akan menjadi indikator penelitian, yang akan dapat menentukan segmentasi bagi wisatawan, sehingga didapatlah mapping perilaku wisatawan *MICE*, maka dari hasil mapping ini akan di desainlah paket wisata yang komprehensif dan terpadu. Kerangka penelitian ini dapat dilihat pada gambar dihalaman berikut :



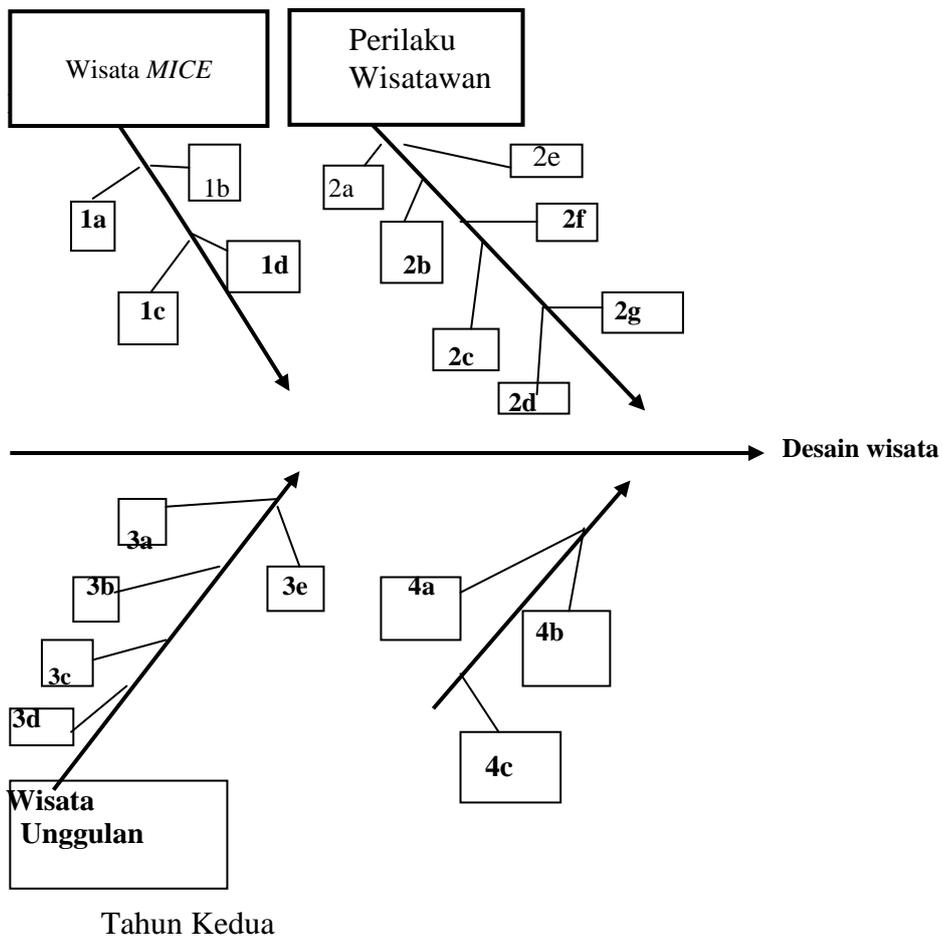
Gambar II.1 . Kerangka Penelitian

BAB III
METODELOGI PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan selama maksimal dua tahun, dimana tahapan penelitian digambarkan sebagai berikut. Bagan penelitian, penahapannya, luaran tahunannya, lokasi penelitian, dan indikator capaian dapat dilihat pada *fishbone* diagram penelitian berikut :

Tahun Pertama



Keterangan :

Tahun Pertama		Tahun Kedua	
Mengelompokkan kegiatan wisata <i>MICE</i>	Menentukan segmentasi Perilaku Wisatawan dengan indikator	Menentukan Wisata Unggulan dari masing-masing objek wisata	Rancangan Leaflet dan Pembahasan rancangan desain wisata
1a : Pertemuan (<i>Meeting</i>) 1b : Incentif (<i>Incentive</i>) 1c: Konvensi (<i>Conventions</i>) 1d : Pameran (<i>Exhibitions</i>)	2a : Umur 2b : Jenis kelamin 2c : Domisili 2d : Pekerjaan 2e : Pengeluaran 2f : Motivasi Utama 2g : Jenis wisata	3a. : Alam 3b : Kuliner 3c : Budaya 3d : Sejarah 3e : Melokalisir masyarakat sekitar kawasan objek wisata untuk diberdayakan	4a : Rancangan Leaflet 4b : Seminar Nasional 4c : Laporan Final

3.2. Operasionalisasi Variabel

Variabel dalam penelitian ini, yaitu Disain Produk Wisata dan Wisata *MICE*. Yang dimaksud dengan disain produk wisata adalah penataan objek wisata yang ada dikota Palembang. Dengan indikator wisata alam, sejarah, wisata budaya dan wisata kuliner. Wisata *MICE* adalah sektor dalam industri pariwisata yang kegiatannya digunakan untuk menyatukan para penyedia informasi dengan penerima (wisatawan), dengan indikator : keamanan, harga, kemudahan, fasilitas, infrastruktur, atraksi waktu senggang, bahasa.

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengunjung hotel yang ada di kota Palembang dengan tujuan melakukan salah satu kegiatan *MICE*. Karena populasi bersifat infinit, maka dari jumlah populasi diambil sampel hotel yang diasumsikan hotel yang mempunyai kamar diatas 100 dan sudah beroperasi minimal selama tiga tahun di kota Palembang. Sehingga dalam penelitian ini diambil 10 hotel dari 29 hotel berbintang. Kemudian penentuan sampel untuk kuesioner sesuai pendapat Hairs J.F., Anderson, R.E., Tatham, R.L., dan Black (1998) bahwa jumlah data minimal adalah 5 kali jumlah item-item pertanyaan sudah memadai. Oleh karena item-item pertanyaan pada kuesioner penelitian adalah 35 maka minimal sampel yang dibutuhkan 175 responden. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *simple random sampling*. Penentuan sampel dilakukan dengan kriteria tamu yang datang ke Palembang dan menginap di hotel dengan tujuan wisata

MICE. Adapun sebaran sampel yang akan diambil dari 10 hotel yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1
Nama Hotel, Jumlah Kamar, Jumlah Sampel

NO.	Nama Hotel	Jumlah Kamar	Jumlah Sampel
1	Aryaduta	194	22
2	Arista	142	16
3	Novotel	194	22
4	Sanjaya	172	19
5	Daira	173	20
6	Aston	163	19
7	Grand Zuri	154	17
8	Lembang	100	12
9	Royal Asia	140	16
10	Duta	107	12
	Jumlah	1.539	175

Sumber : Diolah dari Sumsel dalam angka 2013

3.4. Data

Data utama dalam penelitian ini adalah data primer yang berasal dari jawaban responden terhadap kuesioner yang akan diedarkan. Data primer juga akan diperoleh dari pengunjung hotel dengan tujuan menghadiri *MICE*, tentang upaya menumbuhkan minat pengunjung untuk tinggal lebih lama dikota Palembang serta kegiatan-kegiatan yang mendukung kegiatan *MICE* yang selama ini telah dilakukan.

Sebagai kelengkapan dan bahan informasi silang, penelitian juga memerlukan data sekunder tentang dokumen-dokumen terkait dengan kegiatan wisata dan *MICE*

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data di atas, diperlukan teknik pengumpulan data:

1. Kuesioner, yakni daftar pertanyaan yang diajukan kepada responden tentang hal-hal yang berhubungan dengan perilaku wisatawan yang berkunjung untuk kegiatan *MICE*
2. Dokumentasi, yakni data-data yang berasal dari dokumen-dokumen di setiap hotel, dinas pariwisata yang berhubungan dengan aktivitas *MICE*

3.6. Teknik Analisis

Menurut Patton (dalam Iqbal Hasan, 2009: 29) analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam sebuah pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Tujuan analisis data antara lain untuk memecahkan masalah, memperlihatkan hubungan, dan membuat kesimpulan. Alat analisis utama yang sering digunakan dalam analisis data adalah metode diskriptif.

BAB IV
BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN

4.1. Anggaran Biaya

Tabel 4.1.
Anggaran Biaya Yang Disetujui tahun Pertama dan usulan tahun Kedua

No	Jenis Pengeluaran	Anggaran yang Diusulkan Tahun I (Rp)	Anggaran yang Diusulkan Tahun II (Rp)
1	Honor output kegiatan	16.750.000	19.360.000
2.	Belanja barang non operasional	4.208.000	-
3.	Belanja Bahan/ATK, bahan habis pakai, surat menyurat,photo copi, dokumentasi dan pelaporan	15.094.300	680.000
4.	Belanja Perjalanan	21.442.130	4.000.000
5.	Lain-lain : Seminar dan laporan	-	50.500.000
Jumlah		57.494.430	74.540.000

Catatan : Dana tahun I telah disetujui sebesar Rp. 57.500.000,00

4.2. Jadwal Penelitian

Tabel 4.2. Jadwal Penelitian Selama Dua Tahun

No	Jenis Kegiatan	Tahun I												Tahun II											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1.	Pengurusan Surat-Menyurat dan Dokumen Perizinan	█																							
	Studi Banding Bali dan Yogya	█	█	█	█	█																			
2.	Uji coba kuesioner	█	█																						
3.	Perbaikan kuesioner			█																					
4.	Inventaris objek wisata unggulan			█	█	█	█																		
5.	Pengumpulan data di 10 Hotel				█	█	█	█	█																
6.	Pengolahan data								█	█	█	█													
7.	Pendidikan kepada masyarakat dan pengusaha wisata										█	█													
8.	Penyusunan laporan tahap I										█	█													
9.	Pembuatan draft leaflet													█	█	█	█								
11.	Pembuatan informasi desain wisata di Web																█								
12.	Persiapan pelaksanaan seminar																█	█	█	█					
12.	Seminar nasional																				█				
13.	Penyusunan laporan akhir																						█		
14.	Penulisan draft untuk jurnal																						█	█	

BAB 5 HASIL YANG DICAPAI

5.1. Kondisi Pariwisata Kota Palembang

Palembang sebagai ibu kota Propinsi Sumatera Selatan, punya banyak potensi aset wisata budaya. Kota yang sudah berusia 13 abad lebih ini banyak meninggalkan jejak-jejak sejarah yang menarik untuk ditelusuri. Secara kronologis, peninggalan itu berasal dari zaman Kerajaan Sriwijaya, Kesultanan Palembang Darussalam, sampai zaman kolonial Belanda.

Perencanaan kota pada masa Sriwijaya umumnya berada di meander Sungai Musi yang berupa tanggul alam atau tanah yang meninggi. Begitu juga pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, kegiatan kota terpusat di sepanjang tepi Sungai Musi. Sebagian besar aspek pemukiman berlokasi di tepi utara sungai, berupa bangunan keraton, masjid, dan pemukiman rakyat. Rumah tinggal berupa rumah panggung dari bahan kayu yang disebut rumah limas yang merupakan rumah khas Palembang, ada juga yang terbuat dari bambu dan beratap daun kelapa, selain itu juga ada rumah rakit yang ditambatkan di tepi Sungai Musi.

Setelah dihapuskannya Kesultanan Palembang Darussalam pada tahun 1823, wilayah sekitar Benteng Kuto Besak (BKB) ini dijadikan daerah administrasi Hindia-Belanda yang dipimpin oleh seorang residen. Pada masa ini, BKB yang awalnya tempat tinggal Sultan Palembang, dialih fungsikan menjadi instalasi militer dan tempat tinggal komisariss Hindia-Belanda, pejabat pemerintah, dan perwira militer

Secara umum, pembangunan Kota Palembang menjadi kota yang modern dilakukan oleh Pemerintah Hindia-Belanda dan dimulai pada awal abad XX M. Berdasarkan UU Desentralisasi yang dikeluarkan oleh pemerintah Hindia-Belanda, Palembang ditetapkan menjadi Gemeente pada 1 April 1906 dengan Stbl No.126 dan dipimpin oleh seorang Burgemeester, yang dalam struktur pemerintahan sekarang setara dengan walikota. Meskipun demikian, Burgemeester pertama Kota Palembang baru diangkat tahun 1919, yaitu LG Larive.

Pada masa ini, pusat pemerintahan kota Palembang dipindahkan ke lokasi baru, yaitu sebelah barat BKB. Di kawasan ini juga didirikan bangunan-bangunan umum, dan dilakukan pemindahan lokasi pasar, yang semula di atas perahu di Sungai Musi lalu dipermanenkan di sebelah timur benteng. Dalam tata ruang Kota Palembang abad XX M ini, dibangun pula lokasi pemukiman orang-orang Eropa di sebelah barat benteng. Kalau sekarang ini kita bisa lihat di sekitar kawasan Kambang Iwak. Secara umum, tinggalan-tinggalan arkeologi yang dapat dijadikan objek wisata kota terdapat di kawasan BKB dan sekitarnya, yakni di sepanjang Jl. Merdeka serta kawasan Talang Semut. Di daerah-daerah tersebut, masih dapat ditemukan bangunan-bangunan kuno yang berasal dari masa kesultanan dan kolonial. Di kawasan BKB, kita masih bisa temukan Masjid Agung Palembang, Museum Sultan Mahmud Badaruddin II, dan Rumah Kapitan Cina.

Kalau di sepanjang Jl. Merdeka dan sekitarnya, masih terdapat beberapa bangunan kuno dari masa Kolonial, seperti Kantor Walikota Palembang, dan Kantor Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Sumatera Selatan. Di sekitar Talang Semut selain masih ada sekolah dan gereja kuno, juga masih dapat dilihat lansekapnya seperti jaringan jalan yang mengikuti keadaan kontur lahan setempat yang berbukit-bukit.

Daya tarik dari bangunan-bangunan di sepanjang Jl. Merdeka dan Talang Semut ini adalah gaya arsitekturnya yang punya ciri khas, yang pernah jadi trend gaya hidup di Indonesia pada awal abad XX, dan dikenal dengan istilah “Gaya Indis”. Kekhasan yang tercermin pada bangunan-bangunan tersebut terletak pada penggabungan gaya arsitektur Eropa dengan gaya arsitektur Indonesia. Tentu saja, jika tinggalan-tinggalan arkeologi itu ingin dijadikan objek wisata, maka diperlukan perencanaan yang matang dan komprehensif. Kawasan-kawasan yang terkonsentrasi tinggalan-tinggalan arkeologi tersebut sebaiknya ditetapkan terlebih dahulu menjadi “kawasan bersejarah”. Di kawasan itu juga perlu dibangun fasilitas-fasilitas umum yang sangat penting demi kelestarian tinggalan-tinggalan arkeologi yang terdapat di dalamnya. Pembangunan semua fasilitas umum ini dimaksudkan agar para wisatawan yang datang tidak terfokus di satu tempat dan bisa dikendalikan.

Diyakini jika saja semua aspek atau tempat potensial di Palembang ini diperhatikan dan dikelola sebaik mungkin, Kota Palembang akan memiliki objek wisata yang tidak kalah dengan propinsi lainnya di Indonesia. Memang selain kawasan ini banyak tempat lain yang berpotensi jadi objek wisata Kota Palembang, seperti Sabokingking yang diduga merupakan ibu kota Kerajaan Sriwijaya, Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya (TPKS), ataupun Jembatan Ampera yang juga merupakan penghubung antara Ilir dan Ulu.

5.1.1. Penggolongan objek wisata di kota Palembang

Tabel 5.
Penggolongan Objek Wisata di Kota Palembang

WISATA ALAM	KULINER	WISATA INDUSTRI	BUDAYA /SEJARAH	WISATA AGAMA/RELIGI
1. Sungai Musi/Jembatan Ampera 2. Pulau Kemaro 3. Taman Punti Kayu 4. Jakabaring SC 5. Bukit Siguntang Bagus Kuning	A. Makanan ringan 1. Pempek 2. Dadar Jiwo 3. Mentu 4. Bugis 5. Kuepau 6. Apem 7. Apem Banyu 8. Gunjing 9. Putu Embun 10. Putu Mayang 11. Telok Ukan 12. Blunder 13. Ketan 14. Ketan Punar 15. Klepon 16. Cucur 17. Bodem 18. Gelenak 19. Srikayo 20. Kue Pari 21. Kumbu 22. Engkak Kecut 23. Engkak Medok 24. Engkak Ketan 25. Model&Tekwan 26. Mi Celor 27. Rujak Mie 28. Ragit 29. Celimpungan 30. Burgo 31. Lakso 32. Ketolo 33. Otak-otak	1. Kerajinan Sewet 2. Sewet Songket 3. Sewet Tanjung 4. Sewet Pelangi & Jumputan 5. Peradan 6. Sewet Batik Palembang 7. Seni Ukir	1. Kantor Ledeng 2. Benteng Kuto Besak 3. Jembatan Ampera 4. Monpera 5. Kampung Kapitan 6. Museum Sultan Mahmud Badaruddin II 7. Musium Balaputra Dewa 8. Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya 9. Rumah Limas 10. Rumah Rakit 11. Makam Ki Gede Ingsuro 12. Sabo Kingking 13. Kawah Tengchurep 14. Tari Gending Sriwijaya 15. Tari Tanggai 16. Tari Tenun Songket 17. Tari Rodat Cempako 18. Tari Majeng	1. Vihara Hok Tjing Rio 2. Masjid Agung 3. Masjid Cheng Ho 4. Masjid Ki Marogan & Lawang Kidul 5. Masjid Suro

	34. Kerupuk 35. Kalesan Kerupuk 36. Kelempang 37. Kelempang Tunu B. Makanan Utama 1. Nasi Minyak 2. Nasi Gemuk 3. Nasi Kebuli 4. Ketan Tumis 5. Lauk 6. Pindang 7. Malbi 8. Sambel 9. Sambel Tempoyak 10. Sambel Cenge/Tumis 11. Sambel Campur/Buah 12. Sambel Caluk/Terasi 13. Kue Basah : Bolu 8 jam Maksuba Bolu Lapis Engkak Ketan Kue Suri		19. Tari Madik (Nindai) 20. Dulmuluk 21. Wayang Palembang 22. Pakaian Pengantin Palembang	
--	---	--	--	--

A. Wisata Alam

Sungai Musi

Sungai Musi adalah sebuah sungai yang terletak di provinsi Sumatera Selatan, Indonesia. Dengan panjang 750 km, sungai ini merupakan yang terpanjang di pulau Sumatera dan membelah Kota Palembang menjadi dua bagian. Jembatan Ampera yang menjadi ikon Kota Palembang pun melintas di atas sungai ini. Sejak zaman Kerajaan Sriwijaya hingga sekarang, sungai ini terkenal sebagai sarana transportasi utama bagi masyarakat.

Sungai Musi membelah Kota Palembang menjadi dua bagian kawasan: Seberang Ilir di bagian utara dan Seberang Ulu di bagian selatan. Sungai Musi, bersama dengan sungai lainnya, membentuk sebuah delta di dekat Kota Sungsang. Mata airnya bersumber di daerah Kepahiang, Bengkulu. Sungai **Musi** disebut juga Batanghari Sembilan yang berarti sembilan sungai besar, pengertian sembilan sungai besar adalah **Sungai Musi** beserta delapan sungai besar yang bermuara di sungai Musi. Adapun delapan sungai tersebut adalah :

1. Sungai Komerling
2. Sungai Rawas
3. Sungai Leko
4. Sungai Lakitan
5. Sungai Kelingi
6. Sungai Lematang
7. Sungai Semangus
8. Sungai Ogan

Lahan seluas 3 juta ha di daerah aliran sungai (DAS) Musi dianggap kritis akibat maraknya penebangan liar. Kondisi ini dapat memicu banjir bandang dan tanah longsor.

Pulau Kemaro

Pulau Kemaro, merupakan sebuah Delta kecil di Sungai Musi, terletak sekitar 6 km dari Jembatan Ampera. Pulau Kemaro terletak di daerah industri, yaitu di antara *Pabrik Pupuk Sriwijaya* dan *Pertamina Plaju* dan Sungai Gerong. Pulau kemaro berjarak sekitar 40 km dari kota Palembang. Pulau Kemaro adalah tempat rekreasi yg terkenal di Sungai Musi. Di tempat ini terdapat sebuah vihara cina (klenteng Hok Tjing Rio). Di Pulau Kemaro ini juga terdapat

kuil Buddha yang sering dikunjungi umat Buddha untuk berdoa atau berziarah ke makam. Di sana juga sering diadakan acara Cap Go Meh setiap Tahun Baru Imlek.

Di Pulau Kemaro juga terdapat makam dari putri Palembang, Siti Fatimah. Menurut legenda setempat yang tertulis di sebuah batu di samping Klenteng Hok Tjing Rio, pada zaman dahulu, datang seorang pangeran dari Negeri Cina, bernama *Tan Bun An*, ia datang ke Palembang untuk berdagang. Ketika ia meminta izin ke Raja Palembang, ia bertemu dengan putri raja yang bernama Siti Fatimah. Ia langsung jatuh hati, begitu juga dengan Siti Fatimah. Merekapun menjalin kasih dan berniat untuk ke pelaminan. Tan Bun An mengajak sang Siti Fatimah ke daratan Cina untuk melihat orang tua Tan Bun Han. Setelah beberapa waktu, mereka kembali ke Palembang. Bersama mereka disertakan pula tujuh guci yang berisi emas. Sesampai di muara Sungai Musi Tan Bun Han ingin melihat hadiah emas di dalam Guci-guci tersebut. Tetapi alangkah kagetnya karena yang dilihat adalah sayuran sawi-sawi asin. Tanpa berpikir panjang ia membuang guci-guci tersebut kelaut, tetapi guci terakhir terjatuh di atas dek dan pecah. Ternyata didalamnya terdapat emas. Tanpa berpikir panjang lagi ia terjun ke dalam sungai untuk mengambil emas-emas dalam guci yang sudah dibuangnya. Seorang pengawalnya juga ikut terjun untuk membantu, tetapi kedua orang itu tidak kunjung muncul. Siti Fatimah akhirnya menyusul dan terjun juga ke Sungai Musi. Untuk mengenang mereka bertiga dibangunlah sebuah kuil dan makam untuk ketiga orang tersebut.

Daya tarik Kemaro adalah Pagoda berlantai 9 yang menjulang di tengah-tengah pulau. Bangunan ini baru dibangun tahun 2006. Selain pagoda ada klenteng yang sudah dulu ada. Klenteng Hok Tjing Rio atau lebih dikenal Klenteng Kuan Im dibangun sejak tahun 1962. Di depan klenteng terdapat makam Tan Bun An (Pangeran) dan Siti Fatimah (Putri) yang berdampingan. Kisah cinta mereka berdualah yang menjadi legenda terbentuknya pulau ini.

Selain itu ditempat ini juga terdapat sebuah Pohon yang disebut sebagai "Pohon Cinta" yang dilambangkan sebagai ritus "Cinta Sejati" antara dua bangsa dan dua budaya yang berbeda pada zaman dahulu antara *Siti Fatimah* Putri Kerajaan Sriwijaya dan *Tan Bun An* Pangeran dari Negeri Cina, konon, jika ada pasangan yang mengukir nama mereka di pohon tersebut maka hubungan mereka akan berlanjut sampai jenjang Pernikahan. Untuk itulah Pulau ini juga disebut sebagai *Pulau Jodoh*.

Taman Wisata Alam Pundi Kayu

Pundi Kayu, adalah satu-satunya taman wisata alam yang menyajikan beberapa hiburan bernuansa hutan wisata di kota Palembang. Dengan luas sekitar 50 hektar, dulunya ditetapkan

sebagai hutan lindung, dan sekarang sudah menjadi objek wisata terbuka yang sudah ada berapa fasilitas wisata lainnya seperti kolam renang, kebun binatang dan joglo-joglo tempat beristirahat.

Taman Wisata Alam (TWA) Pundi Kayu, berlokasi di Jl. Kol.H.Burlian, kecamatan Sukarami. Berjarak sekitar 7 km dari pusat kota. Akses menuju ketempat ini, jika dari pusat kota/ Masjid Agung, jalan lurus melalui Jl. Jend.Sudirman sampai ke KM 7.

Jam operasional TWA Pundi Kayu adalah jam 09:00-16:00. Untuk menikmati wisata TWA Pundi Kayu, anda akan dikenakan biaya masuk sebesar Rp. 5000 untuk dewasa dan Rp. 2000 untuk anak-anak dibawah 6 tahun. Sedangkan kendaraan roda empat dikenakan biaya sebesar Rp. 3000 dan Rp. 2000 untuk kendaraan roda dua.

Wisata yang di tawarkan di dalam TWA Pundi Kayu, bermacam-macam, diantaranya arena bermain, kebun binatang, kolam renang, arena menunggang kuda, menaiki gajah, fasilitas outbound, jembatan gantung, pondok-pondok untuk duduk-duduk atau piknik serta wilayah perkemahan. Untuk menikmati fasilitas ini, anda harus membayar lagi, dengan biaya Rp. 5.000,- untuk memasuki arena bermain (buka pada hari minggu saja) dan area kebun binatang, Rp. 10.000,- untuk masuk ke arena jembatan gantung, Rp. 4.000,- untuk naik gajah atau Rp. 3.000,- untuk menunggang kuda, sedangkan untuk masuk ke area kolam renang, dikenakan biaya sebesar Rp. 10.000,- di hari senin-jum'at sedangkan pada hari sabtu-minggu dan hari libur dikenakan biaya sebesar Rp. 20.000,-.

Untuk area perkemahan sendiri, tersedia 3 tipe lokasi, yang pertama yaitu Pinus dengan harga Rp. 150.000,- per pendopo, dan tipe lainnya yaitu Mahoni dan Akasia dengan harga Rp. 100.000,- per pendoponya . Fasilitas penunjang juga cukup lengkap disini, mulai dari pusat informasi, toilet umum, musholah serta warung-warung yang menjual makanan. Untuk outbound, di lakukan dengan memesan terlebih dahulu pada pihak penyelenggara. Bisa ditanyakan langsung di pusat informasi yang berlokasi di tempat membayar karcis masuk.

Di TWA Pundi Kayu, juga menyewakan lahan untuk anda mengadakan acara-acara, tapi hanya bisa di sewa pada hari minggu. Sehingga bisa meramaikan kegiatan Pundi Kayu pada hari minggu.

Di area kebun binatang kita bisa menjumpai beberapa jenis hewan, diantaranya buaya, siamang, elang dan beberapa hewan lainnya. Sedangkan pohon-pohon yang ada di hutan wisata ini, mayoritas di tumbuh oleh pohon pinus. Di luar area kebun binatang, biasa dijumpai monyet-

monyet yang bermain di pepohonan dan serunya, kita bisa berinteraksi langsung dengan para monyet, tapi tetap harus hati-hati untuk tidak membuat si monyet merasa terganggu.

Sebelum mengunjungi hutan wisata ini, ada beberapa hal yang cukup membantu, Pertama, jika anda bermaksud untuk piknik, atau makan di TWA Pundi Kayu, usahakan membawa makanan dari luar, karena harga makanan disini cukup mahal.

Kedua, datanglah pada akhir pekan atau hari libur nasional karena pada hari biasa, TWA Pundi Kayu sepi pengunjung, untuk naik gajah ataupun kuda juga tidak tersedia pada hari biasa. Arena Permainannya pun tidak di buka. Tapi pada hari libur, biasanya di adakan beberapa acara di sini, misalnya acara musik, atau beberapa lomba-lomba untuk mengisi acara serta semua area wisata di buka.

Ketiga, jika anda berniat untuk piknik di hari minggu, siapkan tikar atau alas duduk, karena pondokkan biasanya ramai, sehingga alternatif yang bisa di pakai adalah duduk di bawah rindangnya pepohonan dan anda bisa memilih lokasi dimanapun yang anda inginkan di area taman. Sekalipun anda dapat pondokkan, sebaiknya tetap membawa alas duduk, karena tempatnya terkadang kotor.

Bukit Siguntang

Bukit Seguntang atau kadang disebut juga Bukit Siguntang adalah sebuah bukit kecil setinggi 29—30 meter dari permukaan laut yang terletak sekitar 3 kilometer dari tepian utara Sungai Musi dan masuk dalam wilayah kota Palembang, Sumatera Selatan. Secara administratif situs ini termasuk kelurahan Bukit Lama, Kecamatan Ilir Barat I, Palembang. Bukit ini berjarak sekitar 4 kilometer di sebelah barat daya pusat kota Palembang, dapat dicapai dengan menggunakan angkutan umum menuju jurusan Bukit Besar.

Di lingkungan sekitar bukit ini ditemukan beberapa temuan purbakala yang dikaitkan dengan kerajaan Sriwijaya yang berjaya sekitar kurun abad ke-6 sampai ke-13 masehi. Di puncak bukit ini terdapat beberapa makam yang dipercaya sebagai leluhur warga Palembang. Oleh masyarakat setempat, kompleks ini dianggap keramat dan menjadi tempat tujuan ziarah. Kini Kawasan ini menjadi Taman Purbakala untuk menjaga artefak-artefak yang mungkin masih belum terungkap.

Bukit Seguntang sebagai bukit paling tinggi di dataran Palembang tampaknya telah dianggap sebagai tempat penting sejak masa Kerajaan Sriwijaya, beberapa temuan artefak yang bersifat buddhisme menunjukkan tempat bahwa ini adalah salah satu kawasan pemujaan dan keagamaan kerajaan. Pada tahun 1920-an di lereng selatan bukit ini ditemukan arca Buddha bergaya Amarawati. Arca berukuran cukup besar ini ditemukan dalam beberapa pecahan. Bagian yang pertama kali ditemukan adalah bagian kepalanya yang langsung dibawa ke Museum Nasional di Batavia. Beberapa bulan kemudian bagian tubuhnya ditemukan, kemudian bagian kepala dan tubuhnya disatukan. Akan tetapi hanya bagian kakinya yang kini masih belum ditemukan. Arca ini mengikuti langgam Amarawati yang berkembang di India Selatan abad II sampai V masehi. Pengaruh langgam Amarawati berkembang sampai ke Kerajaan Sriwijaya melalui hubungan dagang dan keagamaan dengan India. Arca setinggi 277 cm ini dibuat dari batu granit yang banyak ditemukan di pulau Bangka, maka disimpulkan bahwa arca ini adalah buatan setempat, bukan didatangkan dari India. Diperkirakan arca ini dibuat sekitar abad VII sampai VIII masehi. Kini arca ini dipamerkan di halaman Museum Sultan Mahmud Badaruddin II, dekat Benteng Kuto Besak, Palembang.

Di daerah Bukit Seguntang juga ditemukan fragmen arca Bodhisattwa. Kepala arca digambarkan dengan rambut yang tersisir rapi dengan ikatan seutas pita yang berhiaskan kuntum bunga. Di bukit ini juga ditemukan reruntuhan stupa dari bahan batu pasir dan bata, fragmen prasasti, arca Bodhisattwa batu, arca Kuwera, dan arca Buddha Wairocana dalam posisi duduk lengkap dengan prabha dan chattra. Di daerah Bukit Seguntang ditemukan pula fragmen prasasti batu yang ditulis dalam aksara Pallawa dan Bahasa Melayu Kuno. Prasasti yang terdiri dari 21 baris ini menceritakan tentang hebatnya sebuah peperangan yang mengakibatkan banyaknya darah tertumpah, disamping itu juga menyebutkan kutukan bagi mereka yang berbuat salah.

Sekitar 3 kilometer di sebelah tenggara dekat tepi sungai Musi terdapat situs Karanganyar, yang menunjukkan bekas pemukiman. Dua prasasti dari abad ke-7 ditemukan di dekatnya pada tahun 1920, berangka tahun 682 (Prasasti Kedukan Bukit) dan 684 (Prasasti Talang Tuwo). Pada tahun 1978, 1980, dan 1982 berbagai peninggalan keramik dari masa dinasti T'ang dan Sung awal diangkat dari area di lereng dan sekitar Bukit Seguntang.

Bukit Seguntang adalah gundukan tanah yang paling menonjol di dataran kota Palembang. Bukit yang dipenuhi taman dan pepohonan besar ini dipercaya sebagai kompleks pemakaman raja-raja Melayu. Pada bagian puncak bukit terdapat beberapa makam yang menurut penduduk lokal dikaitkan dengan tokoh-tokoh raja, bangsawan dan pahlawan Melayu-Sriwijaya. Terdapat tujuh makam di bukit ini, yaitu makam:

- Raja Sigentar Alam
- Pangeran Raja Batu Api
- Putri Kembang Dadar
- Putri Rambut Selako
- Panglima Tuan Junjungan
- Panglima Bagus Kuning
- Panglima Bagus Karang

Bagus Kuning

Disebut “Bagus Kuning” karena di sana ada kuburan Ratu Bagus Kuning, pemakaman tua era Kerajaan Palembang. Lokasinya di tepi Sungai Musi, tepatnya di timur Palembang Ulu, atau sekitar lima kilometer dari Jembatan Ampera.

Di masa Kerajaan Palembang dan Kesultanan Palembang, kawasan ini merupakan hutan yang didiami satwa khas Sumatera seperti harimau, gajah, tapir, dan monyet. Masyarakat hanya menetap di tepian Sungai Musi. Itu pun bukan penduduk asli, melainkan para pendatang seperti Arab (Yaman), Tiong hoa, India, dan masyarakat Ulu.

Sebagian besar masyarakat asli—Melayu Palembang—bersama orang Belanda menetap di Palembang Ilir yang dekat dengan pusat pemerintahan dan perdagangan. Namun, sejak ditemukannya sumur minyak di Telaga Tunggal pada 1885, perusahaan Shell asal Belanda mendirikan kilang Plaju pada 1903. Luasan eksplorasinya mencapai 230 hektar.

Kawasan makam Ratu Bagus Kuning yang kena dampaknya. Hutan di sekitar makam itu pun ditebang. Setelah sumur tidak produksi lagi, pemerintah Indonesia menjadikannya sarana olahraga dan perumahan karyawan Perta mina. Sementara, pemakaman Ratu Bagus Kuning tidak diganggu karena dianggap tempat keramat.

Lantaran banyak pohon ditebang, monyet-monyet itu berkumpul di sekitar makam yang masih ditumbuhi sepuluh pohon. Pemakaman yang dibatasi pagar ini panjangnya 50 meter dan lebar 33 meter. Selain makam Bagus Kuning, di sini dimakamkan juga 13 orang sakti pengikut Ratu Bagus Kuning yaitu Penghulu Gede, Datuk Buyung, Kuncung Mas, Panglima Bisu, Panglima Semut, Panglima Api, Syech Ali Akbar, Syech Maulana Malik Ibrahim, Bujang Juaro, Putri Kembang Dadar, Putri Rambut Selako, Syech Usman, dan Syech Idrus.

Kebenaran 13 makam ini masih menjadi perdebatan. Sebab, ada pemakaman tua di Palembang yang juga mengklaim terdapat makam Kuncung Mas seperti di pemakaman

Sabokingking, Bujang Juaro yang diklaim masyarakat di Seblat, Bengkulu Utara, serta makam Syech Maulana Malik Ibrahim di Gresik.

Di luar kebenarannya, keberadaan pemakaman tersebut membuat monyet-monyet ekor panjang di sana tetap terjaga seratus tahun lebih sejak dilakukan eksplorasi minyak bumi. Tidak ada yang berani mengganggu, apalagi ditangkap untuk dibunuh.

Nasir, yang menjadi juru kunci makam sejak 1988, menjelaskan bahwa Ratu Bagus Kuning hidup sekitar pertengahan abad ke-16. Ratu Bagus Kuning merupakan gelar, nama aslinya Putri Mulia Syarifah Mahani. Masih keturunan Syaidi Syech Zain Al-Abid Yaman (Syech Zainal Abidin Madinah RA Putra Syaidina Husain RA Putra Syaidina Ali Karamullah Wajha dengan istri pertama Siti Fatimah Az Zahro binti Muhammad SAW). Di Palembang dia melakukan syiar agama Islam. Para monyet tersebut dipercaya merupakan pasukan siluman monyet yang ditaklukkannya, dan akhirnya mengabdikan ke Ratu Bagus Kuning.

Sementara catatan sejarah, nama Bagus Kuning disebutkan sebagai seorang pangeran Palembang yang turut berjuang melawan VOC pada 1658. Namanya Tumenggung Bagus Kuning Pangkulu, adik Pangeran Ario Kusuma Abdulrochim Kiayi Mas Endi. Merupakan sultan pertama Kesultanan Palembang, setelah Kerajaan Palembang hancur diserang Belanda.

Tinjauan sejarah ini lebih diterima, sebab saat berperang melawan VOC, pusat kota Palembang berada di Kuto Gawang, yang kini menjadi lokasi PT Pupuk Sriwidjaja Palembang.

B. Wisata Kuliner

Pempek

Ada beberapa jenis pempek yang ada di Palembang, yang paling terkenal adalah pempek kapal selam. Inilah salah satu kehebatan orang Palembang Kapal Selam bisa dimakan. Pempek ini sangat disukai karena rasanya pas dengan selera lidah orang Indonesia. Apalagi bila di dalamnya diisi telur. Dan lazimnya, pempek disajikan bersama kuah yang disebut saus cuka. Ada banyak macam pempek yang bisa kita konsumsi, seperti pempek bakar (pempek Tunu) dan pempek santan yang makin jarang ditemui. Adapun jenis-jenis pempek yang sering ditemui di kota Palembang selain Pempek kapal selam yaitu; Pempek Adaan, Pempek Lenjer, Pempek Panggang, Pempek kriting, Pempek telok kecil, pempek lenggang, pempek pistel, pempek kulit, pempek tahu, dsb

Pada awalnya pempek dibuat dari Ikan Belida, namun, dengan semakin langka dan mahalnya harga ikan belida, ikan tersebut diganti dengan ikan gabus, tetapi dengan rasa yang tetap

gurih. Pada perkembangan selanjutnya, digunakan juga jenis ikan sungai lainnya, misalnya ikan putak, gabus, dan bujuk. Dipakai juga jenis ikan laut seperti tenggiri, kakap merah, parang-parang, ekor kuning, dan ikan sebelah. Juga sudah ada yang menggunakan ikan sarden.

Penyajian pempek ditemani oleh saus berwarna hitam kecoklatan yang disebut dengan cuka atau bahasa Palembangnya Cuko.



Celimpungan

Bahan dasar celimpungan adalah adonan sagu dan ikan. Perbedaan antara pempek dan celimpungan terletak pada bentuk dan kuahnya. Celimpungan berbentuk bulat dengan diameter 5 cm dan bulat . Kuahnya terbuat dari santan dan racikan bumbu-bumbu lainnya, yang warna kuanya kuning.



Laksan

Bahan dasar laksan adalah adonan sagu dan ikan. Laksan berbentuk bulat pipih karena bahannya dari pempek lenjer dengan diameter 10 cm dan tipis (pipih). Kuahnya terbuat dari santan dan racikan bumbu-bumbu lainnya, yang warna kuahnya merah karena pakai bumbu cabe yang membuat warna merahnya.



Mie Celor

Bahan dasar mie kuning yang ukuran besar. Mie celor beda dengan mie jawa terletak pada kuahnya. Kuahnya terbuat dari santan dan racikan bumbu-bumbu lainnya, dengan campuran udang segar yang warna kuahnya berwarna merah.



Burgo

Bahan dasar tepung beras yang dibuat bentuk pipih lalu setelah matang digulung, burgo ini berwarna putih seperti warna dasarnya. Kuahnya terbuat dari santan dan racikan bumbu-bumbu lainnya, dengan campuran ikan gabus segar yang warna kuahnya berwarna putih seperti santan kental.



Gunjing

Gunjing merupakan makanan tradisional yang terbuat dari tepung beras dan kelapa. Lezat dimakan dengan ditaburi gula putih.



Srikayo

Berbahan dasar utama telur , santan kelapa ,dan daun pandan, berbentuk mirip puding. Kue berwarna hijau ini biasanya disantap dengan ketan dan memiliki rasa manis dan legit.



Bolu Lapan Jam

Kue ini bahan dasarnya dominan menggunakan telur bebek, gula dan susu. Dikukus dengan menggunakan loyang (cetakan) berukuran 20 x 20 x 6 cm selama 8 jam dan dipanggang di oven.



Bolu Maksuba

Mirip dengan kue lapis legit, tapi rasa kue maksubah ini lebih manis dan lebih lembut. Bahan dasarnya dari telur bebek dan susu kental manis. Kue ini jarang dijual di tempat makan biasa. Biasanya dibuat untuk hari raya atau event khusus di Palembang.



Kue Lapis Kojo

Rasanya hampir sama seperti bolu pandan. Bahan telur santan dan pandan



Kue Engkak Ketan

Kue ini bahan dasarnya dominan tepung ketan dan santan kelapa. Dipanggang berlapis-lapis dengan menggunakan loyang (cetakan) berukuran 20 x 20 x 6 cm. Untuk penyimpanan dalam waktu yg agak lama, agar awet dan tetap empuk, kue harus dikukus lagi lebih kurang 10 menit.



Gelena

Makanan yang berbentuk pipih berbahan tepung ketan diberi rempah-rempah, seperti kayumanis dan cengkeh serta gula pasir.



Kue Ulen-ulen



Kuipau



Mentu

Kue Mentu makanan yang dibungkus dengan daun pisang, tidak terlalu manis sebab terbalut tepung, di dalamnya ialah pepaya muda diparut dibumbui dengan ikan atau daging kemudian ditumis dan makanan ini merupakan makanan tradisional yang selalu disediakan pada saat mengawinkan anak di Palembang

Kue Pari



Ragit

Ragit Merupakan makanan khas Palembang yang sudah terkena pengaruh dari keturunan Arab. Makanan ini terbuat dari terigu, telur, dan garam. Untuk kuah ada kentang, daging sapi, santan kelapa, dan bumbu kari.



Dadar Jiwo

Makanan dadar jiwo (savory) agak sulit ditemukan karena sudah tidak terlalu banyak pedagang yang menjualnya. Terbuat dari tepung terigu untuk lapisan luar dan pepaya muda yang ditumis dan diberi gula sehingga rasanya agak manis. Sama seperti pempek, makanan ini disajikan dengan saus cuko, sebuah kombinasi asam.



Telok Upan

Telok ukan adalah sebuah makanan khas Palembang yang terbuat dari telur bebek yang dikeluarkan isinya, lalu di aduk dengan santan. setelah itu dimasukan lagi kedalam telur. Setelah itu di kukus.



Ketan Punar

Ketan Punar sangat susah menemukan dipasaran menemukan dipasaran karena biasanya hanya dibuat pada acara perayaan tertentu, seperti marhaba bayi dan pernikahan. Khusus pernikahan, ketan punar wajib digunakan pada prosesi ‘cacap-cacapan’. Jenis ketan punar ada ketan yg bewarna kuning dg alas daun pisang.

Gandus

Gandus, kue ini dibuat dari tepung beras kemudian di hias dengan bawang goreng, daun sop dan cabe, disamping tampilannya menjadi menarik juga enak.

Kumbu kacang merah

Kumbu agak sulit menemukannya karena termasuk jenis makanan *bari* (kuno).

Pindang

Pindang ikan gabus merupakan lauk favorit masyarakat Sumatera Selatan. Rasanya asam pedas dengan wangi daun kemangi. Menu ini biasanya disajikan

C. Wisata Olahraga

Jakabaring Sport City

Jakabaring Sport City juga dikenal sebagai Jakabaring Sport Complex (Indonesia : *Kompleks Olahraga Jakabaring*) adalah kompleks fasilitas olahraga di Palembang , Sumatera

Selatan , Indonesia .Kompleks ini terletak 5 kilometer tenggara dari pusat kota Palembang, di seberang sungai Musi melalui Jembatan Ampera di Jakabaring, Seberang Ulu I daerah.Ini adalah tempat utama 2011 Tenggara Asian Games . Stadion Sriwijaya Gelora , salah satu stadion terbesar di Indonesia, terletak dalam kompleks ini.

Awalnya kompleks olahraga yang dibangun untuk menjadi tuan rumah Pekan Olahraga Nasional 2004 , olahraga multi-event nasional Indonesia dengan atlet dari 33 provinsi di Indonesia berpartisipasi. Saat itu kompleks hanya terdiri dari Stadion Utama dan dua ruang olahraga dalam ruangan Gelora Olahraga (GOR) Dempo, dan Gelora Olahraga Ranau. Stadion Gelora Sriwijaya juga menjabat sebagai tuan rumah Piala Asia AFC 2007 . Kompleks itu secara luas diperluas menjadi tuan rumah Pesta Olahraga Asia Tenggara 2011 . Hari ini kompleks terdiri dari:

1. Stadion Gelora Sriwijaya
2. Dempo olahraga aula
3. Ranau olahraga aula
4. Athletic Stadion
5. Pusat akuatik
6. Baseball dan Softball bidang
7. Jarak tembak
8. Penginapan atlet
9. Danau buatan untuk olahraga outdoor air (dayung, ski air, perahu naga)
10. Kursus golf

D. Wisata Industri

Kerajinan Songket

Songket adalah jenis kain tenunan tradisional Melayu dan Minangkabau di Indonesia, Malaysia, dan Brunei. Songket digolongkan dalam keluarga tenunan brokat. Songket ditenun dengan tangan dengan benang emas dan perak dan pada umumnya dikenakan pada acara-acara resmi. Benang logam metalik yang tertenen berlatar kain menimbulkan efek kemilau cemerlang.

Kata *songket* berasal dari istilah *sungkit* dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia, yang berarti "mengait" atau "mencungkil". Hal ini berkaitan dengan metode pembuatannya; mengaitkan dan mengambil sejumput kain tenun, dan kemudian menyelipkan benang emas. Selain itu, menurut sementara orang, *katasongket* juga mungkin berasal dari kata *songka*, songkok khas Palembang yang dipercaya pertama kalinya kebiasaan menenun dengan benang emas dimulai. Istilah *menyongket* berarti 'menenun dengan benang emas dan perak'. Songket adalah kain tenun mewah

yang biasanya dikenakan saat kenduri, perayaan atau pesta. Songket dapat dikenakan melilit tubuh seperti sarung, disampirkan di bahu, atau sebagai destar atau tanjak, hiasan ikat kepala. Tanjak adalah semacam topi hiasan kepala yang terbuat dari kain songket yang lazim dipakai oleh sultan dan pangeran serta bangsawan Kesultanan Melayu. Menurut tradisi, kain songket hanya boleh ditenun oleh anak dara atau gadis remaja; akan tetapi kini kaum lelaki pun turut menenun songket.^[2] Beberapa kain songket tradisional Sumatra memiliki pola yang mengandung makna tertentu.

Songket harus melalui delapan peringkat sebelum menjadi sepotong kain dan masih ditenun secara tradisional. Karena penenun biasanya dari desa, tidak mengherankan bahwa motif-motifnya pun dipolakan dengan hewan dan tumbuhan setempat. Motif ini seringkali juga dinamai dengan nama kue khas Melayu seperti serikaya, wajik, dan tepung talem, yang diduga merupakan penganan kegemaran raja.

Songket memiliki motif-motif tradisional yang sudah merupakan ciri khas budaya wilayah penghasil kerajinan ini. Misalnya motif Saik Kalamai, Buah Palo, Barantai Putih, Barantai Merah, Tampuak Manggih, Salapah, Kunang-kunang, Api-api, Cukie Baserak, Sirangkak, Silala Rabah, dan Simasam adalah khas songket Pandai Sikek, Minangkabau. Beberapa pemerintah daerah telah mempatenkan motif songket tradisional mereka. Dari 71 motif songket yang dimiliki Sumatera Selatan, baru 22 motif yang terdaftar di Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Dari 22 motif songket Palembang yang telah terdaftar di antaranya motif Bungo Intan, Lepus Pulis, Nampan Perak, dan Limar Beranti. Sementara 49 motif lainnya belum terdaftar, termasuk motif Berante Berakam pada seragam resmi Sriwijaya Football Club. Selain motif Berante Berakam, beberapa motif lain yang belum terdaftar yakni motif Songket Lepus Bintang Berakam, Nago Besaung, Limar Tigo Negeri Tabur Intan, Limar Tigo Negeri Cantik Manis, Lepus Bintang Penuh, Limar Penuh Mawar Berkandang, dan sejumlah motif lain.

Kerajinan Sewet Pelangi & Jumputan

Kain jumputan pelangi merupakan pertemuan berbagai budaya. Motif kacang ijo, titik tujuh, atau sesirangan, mirip motif jumputan di Jawa. Palembang, yang pada masa lalu sempat menjadi bagian dari Kerajaan Majapahit dan Kesultanan Demak, banyak terpengaruh Jawa. Namun, warna merah dan gradasi pelangi sangat khas Palembang, yang dipengaruhi oleh budaya Melayu dan China.

Kini, Lorong Kebon Pisang dikenal sebagai satu-satunya pusat kerajinan kain jumputan di Palembang. Hampir semua rumah di Lorong Kebon Pisang, yang jumlahnya sekitar 30 keluarga, menggeluti tradisi tersebut.

Salah satu perajin tertua di Lorong Kebon Pisang, Masinah (70), mengatakan, sentra kerajinan ini bermula sejak 1980-an. Awalnya, perintis kerajinan jumputan itu pekerja upahan pengusaha kain jumputan asli Palembang. Dulu, kain jumputan Palembang dibuat serba alami, dimulai dari menenun sutra alam hingga pewarnaan menggunakan, antara lain, tanah liat, kulit rambutan, dan beberapa jenis daun. Namun, usaha itu berhenti pada awal 1990-an.

Kepopuleran kain jumputan pelangi saat ini memang tak lepas dari peran beberapa desainer yang pernah mengembangkan dan memasarkannya di kancah nasional hingga saat ini.

E. Wisata Budaya / Sejarah

Kantor Ledeng

Kantor Ledeng (kantor walikota) atau menara Air dulunya tempat ini untuk menampung air untuk didistribusikan ke wilayah kota, sekarang tempat ini menjadi kantor Walikota Palembang, bangunan ini unik, indah dan menjadi salah satu ikon kota Palembang.

Pembangunan Menara Air, yaitu instalasi pengolahan air bersih pada masa Walikota Palembang dijabat *Ir. R.C.A.F.J. Le Cocq d Armandville* dapat dikatakan sungguh luar biasa. Peralannya, saat itu keuangan Haminte (Gemeente) Palembang sedang dalam kondisi yang sangat buruk. Ketika tercetus ide untuk membangun Menara Air, akhirnya dikenal sebagai Kantor Ledeng.

Pendistribusiannya dikenal sebagai sistem gravitasi setinggi 35 meter dan luas bangunan 250 meter persegi. Bak tampungnya berkapasitas 1.200 meter kubik merupakan cara yang efektif pada saat itu untuk pendistribusian air sampai ke daerah klonial dan daerah pasar 16 ilir, segaran dan sekitarnya

Arsitek yang menangani pembangunan gedung juga dimanfaatkan sebagai Kantor Haminte dan Dewan Kota ini adalah *Ir. S. Snuijf*. Dipilihlah lokasi gedung di tepi *Sungai Kapuran dan Sungai Sekanak*. Sehingga pada masa itu, posisi Kantor Ledeng tepat di tepian air. Namun kemudian, seiring dengan pembangunan jembatan yang melintasi Sungai Sekanak, Sungai Kapuran pun ditimbun. Akibatnya dapat diduga. Jalan yang melintas di depan Kantor Ledeng itu pun mengalami banjir saat musim hujan disertai pasang naik Sungai Musi. Ini terlihat pada sebuah foto yang berangka tahun 1930-an.

Kampung Kapitan

Kampung Kapitan – sebuah kampung China yang ada di Palembang. Tidak hanya pemukiman warga Tionghoa saja, melainkan tempat ini memiliki sejarah dan budaya etnis Tionghoa sejak masa kolonial Belanda.

Kapitan sendiri berarti pemimpin di wilayah ini, dipilih oleh Belanda berdasarkan status ekonomi tertinggi di kampung itu. Pemilihan dengan cara seperti ini dikarenakan, menjadi seorang Kapitan tidak di gaji oleh Belanda. Posisi Kapitan sendiri dalam pemerintahan yakni di bawah Walikota, tetapi masih di atas Camat. Tugas-tugasnya di antara lain, mengurus kependudukan, pernikahan, perceraian serta pembayaran pajak usaha yang nantinya akan di setor ke kompeni Belanda.

Kampung ini diperkirakan sudah ada sekitar 325 tahun yang lalu, tidak diketahui secara pasti tepatnya, karena hilangnya buku silsilah yang pertama, yaitu buku silsilah generasi 1-7, sedangkan yang ada hanya buku silsilah generasi ke 8-12. Kapitan terakhir adalah generasi ke-10 yakni Tjoa Ham Hin (1850), dan di angkat menjadi Kapitan oleh Belanda pada tahun 1880 sampai beliau meninggal pada tahun 1921. Saat ini, generasi ke-13 masih ada di kampung ini walaupun sudah cukup tua dan sudah lumpuh.

Kampung Kapitan beralamat di Kelurahan 7 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu 1, Kapitan Palembang. Letaknya juga di tepi ulu sungai musi.

Monpera

Berdiri 22 tahun yang lalu, Monumen Perjuangan Rakyat (Monpera) sudah difungsikan sebagai museum penyimpanan benda bersejarah. Terutama, sisa peninggalan perang lima hari lima malam di Palembang.

Bangunan Monpera berdiri kokoh di pinggir Jl Merdeka, persis di samping Mesjid Agung. Ciri khasnya ada enam cagak (tiang) beton yang kokoh bertautan tiga-tiga di bagian samping kiri dan kanannya. Juga terpampang relief yang menggambarkan suasana pertempuran lima hari lima malam di kota Palembang melawan penjajah Belanda.

Masuk ke dalam bangunan berlantai lima itu, terasa berbeda dengan penampilan luarnya. Konon, sejak diresmikan penggunaannya tanggal 23 Februari 1988 oleh mantan Menteri

Koordinator Kesejahteraan Rakyat (Menko Kesra) RI H Alamsyah Ratuperwiranegara, hingga sekarang koleksi benda-benda bersejarah yang dikumpulkan masih sangat minim.

Pendirian museum sendiri, diawali dengan peletakan batu pertama. Sekaligus pemancangan tiang bangunan HUT Kemerdekaan RI ke-30, 17 Agustus 1975. Saat itu, merupakan masa pergantian tampuk kepemimpinan gubernur Sumsel dari H Asnawi Mangku Alam ke H Sainan Sagiman. “Pengganti Pak Asnawi meneruskan pembangunan Monpera itu,”

Dalam perkembangannya, koleksi masih menjadi kendala utama. “Kesadaran dan pemahaman dari kerabat mantan pejuang kemerdekaan untuk menitipkan benda-benda peninggalan keluarga mereka ke sini, masih kurang,” tukasnya.

“Belum ada satupun koleksi sejarah yang ditempatkan di sini. Itulah sebabnya kenapa sampai sekarang, tingkat kunjungan ke Monpera dari waktu ke waktu tak pernah menunjukkan grafik peningkatan yang mengembirakan,” bebrnya lagi. Berdasarkan data yang ada, tercatat rata-rata tingkat kunjungan pelancong per bulan, lebih dari 100-an orang. Paling ramai, saat perayaan HUT Kemerdekaan RI, 17 Agustus.

Jembatan Ampera

Jembatan Ampera adalah sebuah jembatan di Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia. Jembatan Ampera, yang telah menjadi semacam lambang kota, terletak di tengah-tengah kota Palembang, menghubungkan daerah Seberang Ulu dan Seberang Ilir yang dipisahkan oleh Sungai Musi.

Panjang	: 1.117 m (bagian tengah 71,90 m)
Lebar	: 22 m
Tinggi	: 11.5 m dari permukaan air
Tinggi Menara	: 63 m dari permukaan tanah
Jarak antara menara	: 75 m
Berat	: 944 ton

Pada awalnya, bagian tengah badan jembatan ini bisa diangkat ke atas agar tiang kapal yang lewat dibawahnya tidak tersangkut badan jembatan. Bagian tengah jembatan dapat diangkat dengan peralatan mekanis, dua bandul pemberat masing-masing sekitar 500 ton di dua menaranya. Kecepatan pengangkatannya sekitar 10 meter per menit dengan total waktu yang diperlukan untuk mengangkat penuh jembatan selama 30 menit.

Pada saat bagian tengah jembatan diangkat, kapal dengan ukuran lebar 60 meter dan dengan tinggi maksimum 44,50 meter, bisa lewat mengarungi Sungai Musi. Bila bagian tengah jembatan ini tidak diangkat, tinggi kapal maksimum yang bisa lewat di bawah Jembatan Ampera hanya sembilan meter dari permukaan air sungai.

Sejak tahun 1970, aktivitas turun naik bagian tengah jembatan ini sudah tidak dilakukan lagi. Alasannya, waktu yang digunakan untuk mengangkat jembatan ini dianggap mengganggu arus lalu lintas di atasnya.

Pada tahun 1990, kedua bandul pemberat di menara jembatan ini diturunkan untuk menghindari jatuhnya kedua beban pemberat ini.

Benteng Kuto Besak

Kuto Besak adalah bangunan keraton yang pada abad XVIII menjadi pusat Kesultanan Palembang. Gagasan mendirikan Benteng Kuto Besak diprakarsai oleh Sultan Mahmud Badaruddin I yang memerintah pada tahun 1724-1758 dan pelaksanaan pembangunannya diselesaikan oleh penerusnya yaitu Sultan Mahmud Bahauddin yang memerintah pada tahun 1776-1803. Sultan Mahmud Bahauddin ini adalah seorang tokoh kesultanan Palembang Darussalam yang realistis dan praktis dalam perdagangan internasional, serta seorang agamawan yang menjadikan Palembang sebagai pusat sastra agama di Nusantara. Menandai perannya sebagai sultan, ia pindah dari Keraton Kuto Lamo ke Kuto Besak.

Benteng ini mulai dibangun pada tahun 1780 dengan arsitek yang tidak diketahui dengan pasti dan pelaksanaan pengawasan pekerjaan dipercayakan pada seorang Tionghoa. Semen perekat bata menggunakan batu kapur yang ada di daerah pedalaman Sungai Ogan ditambah dengan putih telur. Waktu yang dipergunakan untuk membangun Kuto Besak ini kurang lebih 17 tahun. Keraton ini ditempati secara resmi pada hari Senin pada tanggal 21 Februari 1797.

Berbeda dengan letak keraton lama yang berlokasi di daerah pedalaman, keraton baru berdiri di posisi yang sangat terbuka, strategis, dan sekaligus sangat indah. Posisinya menghadap ke Sungai Musi.

Pada masa itu, Kota Palembang masih dikelilingi oleh anak-anak sungai yang membelah wilayah kota menjadi pulau-pulau. Kuto Besak pun seolah berdiri di atas pulau karena dibatasi oleh Sungai Sekanak di bagian barat, Sungai Tengkuruk di bagian timur, dan Sungai Kapuran di bagian utara.

Benteng Kuto Besak saat ini ditempati oleh Komando Daerah Militer (Kodam) Sriwijaya. Pembangunan dan penataan kawasan di sekitar Plaza Benteng Kuto Besak diproyeksikan akan menjadi tempat hiburan terbuka yang menjual pesona Musi dan bangunan-bangunan bersejarah. Jika dilihat dari daerah Seberang Ulu atau Jembatan Ampera, pemandangan yang tampak adalah pelataran luas dengan latar belakang deretan pohon palem di halaman Benteng Kuto Besak, dan menara air di Kantor Wali Kota Palembang.

Di kala malam hari, suasana akan terasa lebih dramatis. Cahaya dari deretan lampu-lampu taman menciptakan refleksi warna kuning pada permukaan sungai. Pemkot Palembang memiliki sejumlah rencana pengembangan untuk mendukung Plaza Benteng Kuto Besak sebagai obyek wisata.

Museum Balaputra Dewa

Museum Balaputradewa terletak di Km 6,5 tepatnya di Jl. Sriwijaya Negara I No. 288, Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia. Lokasi museum ini dibeli oleh Gubernur Sumsel pada tahun 1976 untuk dijadikan museum. Museum Balaputradewa dibangun pada tahun 1978 dan diresmikan penggunaannya pada tanggal 5 November 1984. Museum ini terletak di areal seluas 23.565 meter persegi. Design arsitektur bangunan museum terinspirasi dari bangunan tradisional Palembang. Awalnya museum ini bernama Museum Negeri Provinsi Sumatera Selatan namun setelah keputusan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1223/1999 tanggal 4 April 1990 nama museum diganti menjadi Museum Negeri Sumatera Selatan Balaputradewa.

Museum Balaputradewa memiliki sekitar 3580 buah koleksi yang terdiri dari barang-barang tradisional Palembang, binatang awetan dari berbagai daerah di Sumatera Selatan, beberapa miniature rumah pedalaman, replica prasasti dari arca kuno yang pernah ditemukan di Bukit Siguntang, batu-batu ukir raksasa dari jaman Megalitikum, dan masih banyak lagi.

Koleksi di Museum Balaputradewa dibagi menjadi 10 macam kategori yaitu histografi atau historika (cerita-cerita), etnografi, feologi, keramik, alat-alat teknologi modern, seni rupa (berupa ukiran), flora fauna (biologika) dan geologi serta terdapat rumah limas juga rumah Ulu Ali. Koleksi-koleksi di Museum Balaputradewa ditempatkan pada 3 buah ruang pameran yang dikelompokkan menjadi ruang pameran zaman prasejarah, kesultanan Palembang Darussalam dan masa perang kemerdekaan serta tambahan Rumah Limas (rumah/bangunan khas Palembang).

Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya

Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya atau sebelumnya dikenal dengan nama Situs Karanganyar adalah taman purbakala bekas kawasan permukiman dan taman yang dikaitkan dengan kerajaan Sriwijaya yang terletak tepi utara Sungai Musi di kota Palembang, Sumatera Selatan. Di kawasan ini ditemukan jaringan kanal, parit dan kolam yang disusun rapi dan teratur yang memastikan bahwa kawasan ini adalah buatan manusia, sehingga dipercaya bahwa pusat kerajaan Sriwijaya di Palembang terletak di situs ini. Di kawasan ini ditemukan banyak peninggalan purbakala yang menunjukkan bahwa kawasan ini pernah menjadi pusat permukiman dan pusat aktivitas manusia.

Secara administratif, situs Karanganyar terletak di Jalan Syakhyakirti, Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Gandus, Palembang. Terletak pada dataran aluvial pada meander Sungai Musi berhadapan dengan pertemuan sungai Musi dengan sungai Ogan dan Kramasan. Belahan utara Sungai Musi sudah sejak lama diketahui sebagai lokasi sejumlah situs arkeologi yang berasal dari abad ke-7 hingga ke-15 masehi, diantaranya adalah situs Kambang Unglen, Padang Kapas, Ladang Sirap, dan Bukit Seguntang yang terletak dekat dengan situs Karanganyar.

Situs Karanganyar pada umumnya memiliki ketinggian kurang dari 2 meter dari permukaan sungai Musi. Berada sekitar 4 kilometer di sebelah barat daya pusat kota Palembang, tepatnya di sebelah selatan Bukit Seguntang. Taman Purbakala ini dapat dicapai dari pusat kota Palembang dengan kendaraan umum dengan jurusan Tangga Buntung-Gandus.

Situs Karanganyar terbagi atas tiga subsitus, yaitu subsitus Karanganyar 1, 2, dan 3. Yang terbesar adalah subsitus Karanganyar 1 berupa sebuah kolam berdenah empat persegi panjang membujur arah utara-selatan berukuran 623 x 325 meter. Di tengah kolam ini terdapat dua pulau, yaitu Pulau Nangka dan Pulau Cempaka. Pulau Nangka berukuran 462 x 325 meter, sedangkan Pulau Cempaka berukuran 40 x 40 meter. Pulau Nangka dikelilingi parit-parit berukuran 15 x 1190 meter. Subsitus Karanganyar 2 terletak di sebelah barat daya kolam 1 dan merupakan kolam kecil, ditengahnya terdapat pulau kecil berdenah bujur sangkar dengan ukuran 40 x 40 meter. Subsitus Karanganyar 3 berada di sebelah timur subsitus Karanganyar 1 dengan denah bujur sangkar berukuran 60 x 60 meter.

Di lokasi yang dipercaya sebagai sisa taman kerajaan masa Sriwijaya ini dijumpai artefak yang menampakkkan aktivitas keseharian masyarakatnya, seperti manik-manik, struktur batu bata, damar, tali ijuk, keramik, dan sisa perahu. Temuan-temuan tersebut diperoleh saat pembangunan Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya maupun melalui kegiatan penyelamatan temuan di sekitar

kawasan ini. Rekonstruksi atas fragmen keramik yang banyak ditemukan memperlihatkan adanya penggunaan, tempayan, guci, buli-buli, mangkuk, dan piring. Sedangkan berdasarkan rekonstruksi dari sisa gerabah menunjukkan pemanfaatan berbagai bentuk tungku atau anglo, kendi, periuk, tempayan, pasu, dan bahkan genteng. Kumpulan temuan-temuan ini menunjukkan betapa padatnya aktivitas keseharian masyarakat yang hidup di kawasan ini pada masa lalu.

Sabokingking

Sabokingking adalah sebuah makam kerajaan. Nama sabokingking ini berasal dari bahasa sanskerta. Sama dengan kerajaan Majapahit nama rajanya adalah Hayam Wuruk. Sedangkan Sabokingking di pimpin oleh seorang raja yang bernama Pangeran Sido Ing Kenayan. Pangeran ini berasal dari Jawa. Dan istrinya yang bernama Ratu Sinuhun . Pangeran ini memiliki seorang guru spiritual atau penasihat yang bernama Habib Muh. Nuh.

Kompleks Makam Sabokingking juga terdapat di dalam kawasan PT Pusri. Tokoh yang dimakamkan di kompleks ini antara lain Pangeran Sido Ing Kenayan (1630-1642 M). Sido Ing Kenayan adalah Raja Palembang yang menggantikan pamannya, Pangeran Sido Ing Puro (1624-1630 M) dan kedudukannya kemudian digantikan oleh sepupunya, Pangeran Sido Ing Pasarean (1642-1643 M).

Makam ini berdampinngan dengan makam istri Pangeran Sido Ing Kenayan, yaitu Ratu Sinuhun. Di samping itu, terdapat pula makam guru agama raja, Habib Muhammad Imam Alfasah yang berasal dari Arab. Hingga kini, Ratu Sinuhun diyakini sebagai penulis kitab Simbur Cahaya. Kitab ini sering pula disebut Undang-undang Simbur Cahaya, yang isinya norma hukum adat.

Ada pula keyakinan, Simbur Cahaya adalah pengesahan hokum adat (lisan) yang pada masa itu berlaku sudah berlaku pada masyarakat pedalaman Sumatera Selatan. Simbur Cahaya, pada dasarnya memang mengatur rakyat di luar Palembang atau dikenal dengan istilah uluan. Aturan adat ini berlaku hingga ratusan tahun sampai UU No. 5 Tahun 1979 berlaku efektif di Sumatera Selatan. Sebelumnya, Simbur Cahaya terdiri atas lima bab ini juga telah membentuk pranata hukum dan kelembagaan di Sumatera Selatan.

Sebuah batu diduga peninggalan Kerajaan Sriwijaya ditemukan di pemakaman Sabokingking, Palembang. Batu ini mirip bagian puncak bangunan candi atau stupa. Batu berbentuk segi empat, berukuran 74 cm x 74 cm x 26 cm itu dalam posisi empat tingkat. Setiap sudutnya terdapat lubang sedalam 5 cm. Batu ini ditemukan sejumlah pekerja yang tengah

merenovasi pemakaman Sabokingking, makam leluhur Kerajaan Palembang (kerajaan sebelum Kesultanan Palembang Darussalam) di Sungai Buah, Ilir Timur II, Palembang.

Makam Sabokingking merupakan makam tertua para raja atau pangeran di Palembang. Di makam ini disemayamkan Pangeran Sido Ing Kenayan (1622-1630), Sido Ing Pasaeran atau Jamaluddin Mangkurat I (1630-1652), Ratu Sinuhun-penulis kitab Simbur Cahaya-serta imam kubur Al Habib Al Arif Billah Umar bin Muhammad Al Idrus bin Shahab, serta Panglima Kiai Kibagus Abdurrachman. (Harian Global)

Taman Purbakala Ki Gede Ing Suro

Ki Gede Ing Suro merupakan tokoh utama dibalik berdirinya Kesultanan Palembang Darussalam. Setelah wafat pada tahun 1587, beliau dimakamkan di sebuah daerah yang kini berada di Kelurahan I Ilir, kota Palembang. Setelah beliau dimakamkan, berturut-turut dimakamkan para pembesar Demak lainnya dan keluarganya, hingga mencapai 38 makam. Kompleks pemakaman ini kemudian dikenal sebagai Taman Purbakala Ki Gede Ing Suro.

Kompleks makam berupa bangunan fondasi yang terdiri dari tiga bangunan utama. Bangunan pertama memiliki luas 54 meter persegi, dengan tinggi 1,2 meter. Bangunan ini berdiri diatas dua lapik, lapik pertama berukuran 7 meter x 3,7 meter. Lapik kedua berukuran 16 meter x 11 meter. Diatasnya berdiri batur dengan tangga masuk yang berada di sisi selatan. Pada dinding batur terdapat panil berbentuk bujursangkar berpola hias geometris. Pada teras makam terdapat dua nisan dari kayu persegi pipih.

Bangunan kedua memiliki ukuran 8,45 meter x 5 meter dengan tinggi 90 sentimeter. Berdiri diatas satu lapik. Pola hias tangga sama dengan bangunan pertama. Disini terdapat tiga makam, dua makam di sisi utara, dan satu makam di sisi selatan. Jirat makam di sisi selatan berbentuk persegi panjang. Nisan makam terbuat dari batu andesit, puncaknya berbentuk kurawal dengan ujung meruncing.

Bangunan ketiga adalah yang terbesar, memiliki ukuran 8,75 meter x 9 meter. Memiliki teras berukuran 12,5 meter x 11,5 meter. Hiasan bangunan utama berupa ukiran bunga dan geometris. Pada teras hiasannya berupa sultur. Diatas bangunan terdapat tiga nisan makam yang bentuknya sama dengan bangunan kedua.

Rumah Limas

Rumah Limas merupakan rumah tradisional khas Provinsi Sumatera Selatan. Dari namanya, jelaslah bahwa rumah ini berbentuk limas. Bangunannya bertingkat-tingkat dengan

filosofi budaya tersendiri untuk setiap tingkatnya. Tingkat-tingkat ini disebut masyarakat sebagai *bengkilas*. Apabila Anda bertamu ke salah satu Rumah Limas di wilayah Sriwijaya ini, Anda akan diterima di teras atau lantai dua saja. Rumah Limas sangat luas dan seringkali digunakan sebagai tempat berlangsungnya hajatan atau acara adat. Luasnya mulai dari 400 hingga 1000 meter persegi. Bahan material dalam membuat dinding, lantai, serta pintu menggunakan kayu tembesu.

Sementara untuk tiang rumah, pada umumnya menggunakan kayu unglan yang tahan air. Berbeda dengan rangka rumah yang terbuat dari kayu Seru. Kayu ini cukup langka. Kayu ini sengaja tidak digunakan untuk bagian bawah Rumah Limas, sebab kayu Seru dalam kebudayaannya dilarang untuk diinjak atau dilangkahi. Nilai-nilai budaya Palembang juga dapat Anda rasakan dari ornamen ukiran pada pintu dan dindingnya. Selain berbentuk limas, *rumah tradisional Sumatera Selatan* ini juga tampak seperti rumah panggung dengan tiang-tiangnya yang dipancang hingga ke dalam tanah. Hal ini disebabkan oleh kondisi geografis lingkungannya yang berada di daerah perairan.

Adat yang kental sangat mendasari pembangunan Rumah Limas. Tingkatan yang dimiliki rumah ini disertai dengan lima ruangan yang disebut dengan *kekijing*. Hal ini menjadi simbol atas lima jenjang kehidupan bermasyarakat, yaitu usia, jenis, bakat, pangkat dan martabat. Detail setiap tingkatnya pun berbeda-beda.

Pada tingkat pertama yang disebut pagar tenggalung, ruangnya tidak memiliki dinding pembatas, terhampar seperti beranda saja. Suasana di tingkat pertama lebih santai dan biasa berfungsi sebagai tempat menerima tamu saat acara adat. Kemudian kita beranjak ke ruang kedua. *Jogan*, begitu mereka menyebutnya, digunakan sebagai tempat berkumpul khusus untuk pria. Naik lagi ke ruang ketiga yang diberi nama kekijing ketiga. Posisi lantai tentunya lebih tinggi dan diberi batas dengan menggunakan penyekat. Ruangan ini biasanya untuk tempat menerima para undangan dalam suatu acara atau hajatan, terutama untuk handai taulan yang sudah separuh baya. Beranjak ke kekijing keempat, sebutan untuk ruang keempat, yang memiliki posisi lebih tinggi lagi. Begitu juga dengan orang-orang yang dipersilakan untuk mengisi ruangan ini pun memiliki hubungan kekerabatan lebih dekat dan dihormati, seperti undangan yang lebih tua, dapunto dan datuk. Nah, ruang kelima yang memiliki ukuran terluas disebut *gegajah*. Didalamnya terdapat ruang *pangkeng*, *amben tetuo*, dan *danamben* keluarga. Amben adalah balai musyawarah. Amben tetuo sendiri digunakan sebagai tempat tuan rumah menerima tamu kehormatan serta juga menjadi tempat pelaminan pengantin dalam acara perkawinan. Dibandingkan dengan ruang lainnya, gegajah adalah yang paling istimewa sebab memiliki kedudukan privasi yang sangat tinggi.

Begitulah setiap ruang dan tingkatan Rumah Limas yang memiliki karakteristiknya masing-masing.

Saat ini pembangunan Rumah Limas Sumatera Selatan sudah jarang dilakukan. Luas wilayahnya memakan biaya yang jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan membangun rumah tempat tinggal biasa. Namun jangan khawatir, Anda dapat berkunjung ke Rumah Limas milik keluarga Bayuki Wahab di Jl. Mayor Ruslan dan Hasyim Ning di Jl. Pulo, 24 Ilir, Palembang. Di sini, Anda akan merasakan seperti berada di masa lalu dengan nuansa rumah adat yang sangat kental pengaruh budayanya.

Rumah Rakit

Rumah rakit adalah rumah yang dibangun diatas Sungai Musi. Rumah ini terbuat dari kayu dan bambu dengan atap kajang (nipah), sirap dan belakangan ini dengan atap seng (bahan yang lebih ringan). Rumah Rakit adalah bentuk rumah yang tertua di Kota Palembang dan mungkin telah ada pada zaman Kerajaan Sriwijaya. Dalam komik China seperti sejarah Dinasty Ming (1368-1643) buku 324, ditulis mengenai rumah rakit yang bentuknya tidak banyak berubah. Rumah ini berpondasikan dari bambu sebagai alat pengapung rumah tersebut. Dahulu alat pengapung rumah rakit hanya terbuat dari bambu, namun sekarang sudah ditambahkan alat pengapung tambahan seperti drum dan lainnya.

Karena dibangun diatas air, rumah ini termaksud anti banjir. Sehingga rumah ini mengikuti tingkat ketinggian air. Rumah ini hanya terdapat di Palembang disekitaran sungai musu dan sebagai salah satu objek wisata di sungai Musi.

Asal usul rumah rakit, konon rumah-rumah rakit yang dibangun di pinggir-pinggir Sungai Musi ini dulunya dihuni oleh warga keturunan Tionghoa. Disebut sebagai rumah rakit, karena bentuk dan rupanya memang seperti rakit yang lengkap. Dibangun diatas sungai karena dahulu sungai dianggap sebagai sumber makanan mata pencaharian dan sumber air.

Pada zaman kesultanan Palembang, semua warga asing harus menetap di atas rakit termasuk warga Inggris, Spanyol, Belanda, Cina, Campa, Siam, bahkan kantor Dagang Belanda pertama di atas rakit, lengkap dengan gudangnya. Rumah Rakit ini selain sebagai tempat tinggal juga berfungsi juga sebagai gudang industri kerajinan. Bahkan pada tahun 1900 an dibangun Rumah Sakit diatas rakit, karena dianggap mereka lebih sehat dan indah karena dapat melihat kehidupan di sepanjang Sungai Musi. Pada saat ini kita dapat menikmati pemandangan Sungai

Musi sambil menikmati makan minum di atas rumah rakit yang menjadi warung terapung Legenda.

Kawah Tengkurep

Kawah Tengkurep – adalah sebuah komplek pemakaman yang menjadi salah satu tempat objek wisata. Mungkin anda bingung kenapa bisa seperti itu, jangan heran itu semua dikarenakan banyak sekali manfaat dan wawasan tentang ilmu sejarah yang bisa kita dapatkan.

Orang – orang yang datang berkunjung ke area pemakaman Kawah Tengkurep ini tidak hanya orang – orang dewasa saja, anak – anak sekolah dan para mahasiswa pun sering berdatangan ke pemakaman Kawah Tengkurep ini, sebagian dari mereka pun mengatakan bahwa mereka sengaja datang kemari untuk mencari tahu tentang sejarah kesultanan kota Palembang, dan juga sejarah mengenai kisah hidup sang sultan dari kuncen-kuncen yang menjaga makam sultan dan keluarganya tersebut.

Kompleks Pemakaman Kawah Tengkurep ini sering di sebut sebagi kawasan Kompleks Makam Lemahbang, karena lokasi Pemakaman Kawah Tengkurep ini terletak di daerah Lemahbang, kota Palembang, tepatnya berada di Kelurahan 3 Ilir, Kecamatan Ilir Timur II, Palembang, Sumatera Selatan. Jika diukur melalui tepian Sungai Musi, kompleks Pemakaman Kawah Tengkurep ini berjarak sekitar 100 meter dari sungai musu.

Tetapi, walaupun jauh dari pusat kota Palembang, lokasi dari kompleks Pemakaman Kawah Tengkurep ini sangat mudah sekali untuk ditemukan, karena lokasinya yang tidak jauh dari jalan raya, yaitu Jalan Perintis kemerdekaan

Kompleks Pemakaman Kawah Tengkurep ini di dalamnya terdapat empat cungkup, tiga cungkup sengaja diperuntukkan bagi makam para sultan-sultan kota Palembang dan satu cungkup lainnya untuk putra-putri Sultan Mahmud Badaruddin, para pejabat kesultanan dan hulu-balang kesultanan kota Palembang.

Berikut nama-nama tokoh yang dimakamkan di Pemakaman Kawah Tengkurep :

Cungkup I :

1. Sultan Mahmud Badaruddin I (wafat tahun 1756 M)
2. Ratu Sepuh, istri pertama yang berasal dari Jawa Tengah
3. Ratu Gading, istri kedua yang berasal dari Kelantan (Malaysia)

4. Mas Ayu Ratu (Liem Ban Nio), istri ketiga yang berasal dari Cina
5. Nyimas Naimah, istri keempat yang berasal dari I Ilir (kini Guguk Jero Pager Kota Palembang Lamo)
6. Imam Sayyid Idrus Al Idrus dari Yaman Selatan

Cungkup II :

1. Pangeran Ratu Kamuk (wafat tahun 1755 M)
2. Ratu Mudo (istri Pangeran Kamuk)
3. Sayyid Yusuf Al Angkawi (Imam Sultan)

Cungkup III :

1. Sultan Ahmad Najamuddin (wafat tahun 1776 M)
2. Masayu Dalem (istri Najamuddin)
3. Sayyid Abdur Rahman Maulana Tugaah (imam Sultan dari Yaman)

Cungkup IV :

1. Sultan Muhammadi Bahauddin (wafat tahun 1803 Masehi)
2. Ratu Agung (istri Bahauddin)
3. Datuk Murni Hadad (Imam Sultan dari Arab Saudi)
4. Beberapa makam lain yang tidak terbaca namanya

Tari Gending Sriwijaya

Tarian ini digelar untuk menyambut para tamu istimewa yang berkunjung ke daerah tersebut, seperti kepala negara Republik Indonesia, menteri kabinet, kepala negara / pemerintahan negara sahabat, duta-duta besar atau yang dianggap setara dengan itu.

Untuk menyambut para tamu agung itu digelar suatu tarian tradisional yang salah satunya adalah Gending Sriwijaya, tarian ini berasal dari masa kejayaan kemaharajaan Sriwijaya di Kota Palembang yang mencerminkan sikap tuan rumah yang ramah, gembira dan bahagia, tulus dan terbuka terhadap tamu yang istimewa itu.

Tari Gending Sriwijaya dan juga lagu pengiring tarian ini dibuat pada tahun 1944. Tarian ini dibuat untuk mengingatkan kita para pemuda bahwa nenek moyang kita merupakan bangsa yang besar dan menghormati persaudaraan antar manusia dan tetap taqwa kepada Yang Kuasa. Tarian ini menggambarkan kegembiraan para gadis Palembang ketika menerima tamu kehormatan yang berkunjung ke Palembang. Dalam menyambut tamu-tamu agung tersebut, digelar pertunjukkan tarian tradisional Palembang yang salah satunya adalah tarian Gending Sriwijaya. Tari ini berasal

dari kejayaan masa lalu Kerajaan Sriwijaya yang dulunya berdiri di Palembang. Dulu, kerajaan ini memang sebuah kerajaan maritim besar yang berhasil menakhlukan banyak wilayah. Ditampilkannya tarian ini ingin menunjukkan sikap tuan rumah yang gembira, ramah, terbuka, dan tulus terhadap tamu agung yang datang.

Tarian Gending Sriwijaya digelarakan 9 penari muda dan cantik-cantik yang berbusana Adat *Aesan Gede, Selendang Mantri, paksangkong, Dodot dan Tanggai*. Mereka merupakan penari inti yang dikawal dua penari lainnya membawa payung dan tombak. Sedang di belakang sekali adalah penyanyi Gending Sriwijaya. Namun saat ini peran penyanyi dan musik pengiring ini sudah lebih banyak digantikan *tape recorder*. Dalam bentuk aslinya musik pengiring ini terdiri dari gamelan dan gong. Sedang peran pengawal kadang-kadang ditiadakan, terutama apabila tarian itu dipertunjukkan dalam gedung atau panggung tertutup. Penari paling depan membawa *tepak* sebagai *Sekapur Sirih* untuk dipersembahkan kepada tamu istimewa yang datang, diiringi dua penari yang membawa *pridon* terbuat dari kuningan. Persembahan *Sekapur Sirih* ini menurut aslinya hanya dilakukan oleh putri raja, sultan, atau bangsawan. Pembawa *pridon* biasanya adalah sahabat akrab atau inang pengasuh sang putri. Demikianlah pula penari-penari lainnya.

Tari Tanggai

Tari tanggai adalah sebuah tarian yang disajikan untuk menyambut tamu yang telah memenuhi undangan. Tari tanggai biasanya dipertontonkan dalam acara pernikahan adat daerah Palembang. Tari tanggai menggambarkan keramahan, dan rasa hormat masyarakat Palembang atas kehadiran sang tamu dan dalam tari ini tersirat sebuah makna ucapan selamat datang dari orang yang mempunyai acara kepada para tamu.

Tari tanggai memiliki persamaan dengan tari Gending Sriwijaya. Perbedaannya adalah Tari tanggai dibawakan oleh 5 orang sedangkan tari Gending Sriwijaya dibawakan oleh 9 orang dan perlengkapan penari Gending Sriwijaya lebih lengkap dibandingkan dengan Tari tanggai.^{[4][5]} Penari tari Tanggai menggunakan pakaian khas daerah seperti kain songket, dodot, pending, kalung, sanggul malang, kembang urat atau ramai, tajuk cempako, kembang goyang dan tanggai yang berbentuk kuku terbuat dari lempengan tembaga dan kerana tanggai yang dipakai penari, maka tari ini dinamakan tari tanggai.

Tari ini merupakan perpaduan antara gerak yang gemulai dengan busana khas daerah sehingga penari kelihatan lebih anggun. Kelenturan gerak dan lentiknya jemari penari menunjukkan betapa tulusnya tuan rumah memberikan penghormatan kepada tamu.^[4] Perpaduan gerak gemulai

penari dengan harmoni lagu pengiring yang berjudul “enam bersaudara” melambangkan keharmonisan hidup masyarakat Palembang.

Pada zaman sekarang, tari tanggai selain dipertontonkan dalam acara pernikahan masyarakat Palembang, tari ini juga dipertontonkan dalam acara-acara resmi organisasi dan pertunjukan seni di sekolah-sekolah. Sanggar-sanggar seni di kota Palembang banyak yang menyediakan jasa pertunjukan tari tanggai ini, lengkap dengan kemewahan pakaian adat Sumatra Selatan

Tari tanggai selalu di tampilkan setiap acara adat, baik secara resmi maupun tidak resmi. Dalam hal ini bagi para penari, tari tanggai mempunyai kenikmatan tersendiri bagi mereka sendiri dan secara tidak langsung dapat menghibur diri para tamu yang datang.

Tari Tenun Songket

Tari ini menggambarkan kegiatan remaja putri khususnya dan para ibu rumah tangga di Palembang pada umumnya memanfaatkan waktu luang dengan menenun songket.

Tari Rodat Cempako

Kesenian Rodat merupakan salah satu kesenian tradisi di kalangan umat Islam di Palembang. Kesenian ini berkembang seiring dengan tradisi memperingati Maulid Nabi di kalangan umat Islam di Palembang. Kesenian ini menggunakan syair atau syiiran berbahasa arab yang bersumber dari Kitab Al-Berzanji, sebuah kitab sastra yang masykur di kalangan umat Islam. Isi dari sholawat rodan adalah bacaan sholawat yang merupakan puji-pujian terhadap Nabi Muhammad SAW.

Sesuatu yang khas dari kesenian ini ialah tarian yang mengiringi syair yang dilagukan dan musik rebana yang dinyanyikan secara bersama-sama (berjamaah). Tarian inilah yang disebut dengan “Rodan”. Tarian ini ditarikan dengan “Leyek” (menari sambil duduk).

Di Palembang sendiri Rodan ini biasanya tergabung dalam PSA (Persatuan Syaropal Anam), di mana selain Rodan juga melakukan arakan pengantin ataupun kegiatan kesenian islam lainnya.

Tari Rodat cempako merupakan tari rakyat bernafaskan islam. Gerak dasar tari ini diambil dari Negara asalnya Timur Tengah, seperti halnya dengan tari Dana Japin dan Tari Rodat Cempako sangat dinamis dan lincah

Sekarang ini bukan hanya lelaki yang melakukan rodan ini tetapi wanita pun ikut melakukan rodan.

Tari Madik (Nindai)

Masyarakat Palembang mempunyai kebiasaan apabila akan memilih calon menantu. Sang orangtua pria terlebih dahulu datang ke rumah seorang wanita dengan maksud melihat dan menilai (madik dan nindai) gadis yang dimaksud.

Hal yang dinilai atau ditindai itu, antara lain kepribadiannya serta kehidupan keluarganya sehari-hari. Dengan penindaian itu diharapkan bahwa apabila si gadis dijadikan menantu dia tidak akan mengecewakan dan kehidupan mereka akan berjalan langgeng sesuai dengan harapan pihak keluarga mempelai pria.

Dulmuluk

Dul Muluk – Merupakan salah satu kesenian teater daerah yang berasal dari warisan budaya Sumatera Selatan. Sempat ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa kesenian khas dari Provinsi Sumatera Selatan ini telah hilang dari masyarakatnya. Tetapi pendapat itu salah, walaupun sudah kurang peminatnya, teater daerah ini masih terus berlangsung, bahkan di perlombakan dalam beberapa pentas seni serta menjadi salah satu kesenian andalan jika ada acara-acara tertentu yang di gelar di Provinsi Sumatera Selatan ini.

Awal mula kesenian ini muncul di masyarakat adalah dari seorang pedagang keturunan Arab yang bernama Syech Ahmad Bakar atau lebih populer di panggil Wan Bakar yang datang ke Palembang sekitar abad ke-20. Teater tradisional ini menceritakan tentang kisah Abdul Muluk Jauhari yang merupakan anak dari seorang sultan. Awalnya Wan Bakar sering menggelar teater sederhana di dekat rumahnya di Tangga Takat 16 Ulu Palembang. sejak saat itu banyak peminatnya dan mulailah ia diundang untuk mementaskan kesenian Dul Muluk ini di beberapa acara seperti pernikahan, khitanan, syukuran dan beberapa acara lain di Palembang.

Lama kelamaan, makin banyak yang menyukai teater ini, sehingga bentuk dari kesenian ini makin berkembang dari tahun ke tahun. Mulai dari musik pengiring yang lebih banyak, pemeran

yang tidak hanya di perankan oleh Wan Bakar saja, persiapan mulai dari pakaian, make-up dan lain sebagainya, sehingga sudah benar-benar tampak seperti teater.

Pada tahun 1911, barulah kesenian Dul Muluk ini menggunakan dialog dan diperankan oleh beberapa orang. Sedangkan dulu hanya di perankan oleh Wan Bakar saja. Untuk pertama kalinya dengan dialog, Wan Bakar di bantu oleh beberapa muridnya yang di antaranya adalah Pasirah Nurhasan dan Kamaludin.

Pementasan Dul Muluk, pertama kali di gelar pada tahun 1910, dan masih merupakan pementasan dengan bentuk yang masih asli hingga pada tahun 1930. Sedangkan pada tahun selanjutnya sudah sedikit tercampur oleh beberapa seniman dan bangsawan dari Jawa. Dul Muluk, mengalami masa kejayaan pada tahun 1960-1970 an, dimana pada masa itu, Dul Muluk sangat diminati dan terlihat dari munculnya puluhan grup Dul Muluk yang sering tampil di beberapa acara hajatan.

Pakaian Pengantin Palembang

Daerah yang dikenal dengan sebutan “Bumi Sriwijaya” ini memiliki 2 gaya busana pengantin, diantaranya gaya busana *aesan gede* dan *aesan paksangko*. Aesan gede yang melambangkan kebesaran, dan pakaian Aesan paksangko yang melambangkan keanggunan masyarakat Sumatera Selatan. Pakaian adat ini biasanya hanya digunakan saat upacara adat perkawinan. Dengan pemahaman bahwa upacara perkawinan ini merupakan upacara besar. Maka dengan menggunakan Aesan Gede atau Aesan Paksangko sebagai kostum pengantin memiliki makna sesuatu yang sangat anggun, karena kedua pengantin bagaikan raja dan ratu.



Pada gaya busana pengantin Palembang Aesan Gede, warna busananya didominasi merah jambu (pink) dipadu dengan keemasan mencerminkan keagungan bangsawan. Gemerlap perhiasan dan

mahkota dipadukan baju dodot dan kain songket mempertegas keagungannya. Busana ini mencitrakan keanggunan sosok bangsawan. Gemerlap perhiasan warnah merah keemasan tentunya menjadi pusat perhatian. Mahkota Aesan Gede, bungo cempako, kembang goyang, kelapo standan, merefeksikan kejayaan dan keragaman budaya semasa kejayaan Sriwijaya. Baju dodot dipadu kain songket lepas bermotif napan perak menjadi salah satu keunikannya.

Sedangkan pada busana pengantin Palembang gaya Aesan Paksangko Pengantin wanita menggunakan baju kurung warna merah tabur bunga bintang keemasan, kain songket lepas, teratai penutup dada serta hiasan kepala berupa mahkota Pak Sangkong, Kembang goyang , kelapo standan, kembang kenago dan perhiasan mewah keemasan. Pengantin pria berjubah motif tabor bunga emas, seluar (celana) pengantin, songket lepas, selempang songket serta songkok emas menghiasi kepala.

Kedua gaya busana tersebut merupakan pakem busana pengantin Palembang yang merupakan hasil karya budaya Sumatera Selatan yang adiluhung, walau saat ini telah banyak dimodifikasi namun kita harus tetap menjaga nilai-nilai filosofi kehidupan yang terkandung dalam busana pengantin Sumatera Selatan.

Wisata Religi

Vihara Hong Tjing Rio

Pulau Kemaro adalah salah satu destinasi yang sering dikunjungi wisatawan di Palembang, Sumatera Selatan. Pulau ini terkenal dengan Vihara Hok Tjing Rio yang di dekatnya terdapat pohon cinta dari legenda putri raja Siti Fatimah dan saudagar Tionghoa bernama Tan Bun An pada zaman Kerajaan Palembang.

Perjalanan ke Pulau Kemaro bisa dimulai dari Plaza Benteng Kuto Besak, dengan naik perahu getek dan biayanya sekitar Rp 20-50 ribu, tergantung banyaknya penumpang dan perjalanannya mencapai waktu sekitar 45 menit.

Gapura besar berwarna merah dan khas vihara menyambut kedatangan wisatawan setibanya di Pulau Kemaro. Aneka penjaja makanan dan minuman pun berjejer tak jauh dari sana. Di depan mata, ada Vihara Hok Tjing Rio yang berdiri gagah. Saat itu tidak ada pengurus vihara untuk ditanyai soal legenda cinta Tan Bun An dan Siti Fatimah. Meski begitu, ternyata ada papan informasi yang tercetak di batu besar di dekat vihara dan menceritakan tentang legenda tersebut yang ditulis pada tahun 2009 oleh Disbudpar Palembang.

Vihara Hok Tjing Rio sendiri merupakan bangunan yang cantik. Selain serba merah, di sana juga terdapat pagoda yang punya sembilan lantai dan menjulang tinggi. Pagoda ini jadi tempat favorit wisatawan untuk berfoto-foto.

Satu lagi, ada patung Buddha bercat emas di belakang viharanya. Patung ini besar dan tingginya sekitar dua meter lebih. Letak pagoda, Pohon cinta, dan patung Buddha ini saling berdekatan.

Masjid Agung

Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin I atau biasa disebut Masjid Agung Palembang adalah sebuah masjid paling besar di kota Palembang, Sumatera Selatan. Masjid ini didirikan pada abad ke-18 oleh Sultan Mahmud Badaruddin I Jaya Wikrama. Saat ini, Masjid Agung Palembang telah menjadi Masjid regional di kawasan ASEAN. Terletak di kawasan 19 Ilir, dimana merupakan salah satu Kampung Asli Palembang dan Arab yang telah lama didiami.

Masjid Agung pada mulanya disebut Masjid Sultan. Perletakan batu pertama pada tahun 1738, dan peresmian pada hari Senen tanggal 28 Jumadil Awal 115 H atau 26 Mei 1748. Masjid Agung didirikan oleh Sultan Mahmud Badaruddin I yang dikenal pula dengan Jayo Wikramo (tahun 1724-1758). Masjid Agung Palembang bagian dari peninggalan Kesultanan Palembang Darussalam, dan menjadi salah satu masjid tertua di Kota Palembang. Masjid ini berada di utara Istana Kesultanan Palembang, di belakang Benteng Kuto Besak yang berdekatan dengan aliran sungai Musi. Secara administratif, berada di Kelurahan 19 Ilir, Kecamatan Ilir Barat I, tepat di pertemuan Jalan Merdeka dan Jalan Sudirman, pusat Kota Palembang.

Masjid Agung Palembang mulai dibangun pada tahun 1738 oleh Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo. Pembangunan berlangsung selama 10 tahun dan resmi digunakan sebagai tempat peribadatan umat muslim Palembang pada tanggal 28 Jumadil Awal 1161 H atau 26 Mei 1748 M. Masjid Agung 1753 Awalnya masjid ini bernama Masjid Sultan, dan belum memiliki menara. Bentuk masjid hampir bujursangkar, memiliki ukuran 30 meter x 36 meter. Dengan luas mencapai 1080 meter persegi, konon, Masjid Sultan merupakan masjid terbesar di nusantara yang mampu menampung 1200 jema'ah.

Masjid Sultan dirancang oleh seorang arsitek dari Eropa. Konsep bangunan masjid memadukan keunikan arsitektur Nusantara, Eropa dan Cina. Gaya khas arsitektur Nusantara adalah pola struktur bangunan utama berundak tiga dengan puncaknya berbentuk limas. Undakan ketiga yang menjadi puncak masjid atau mustaka memiliki jenjang berukiran bunga tropis. Pada bagian ujung mustaka terdapat mustika berpola bunga merekah. Bentuk undakan bangunan masjid

dipengaruhi bangunan dasar candi Hindu-Jawa, yang kemudian diserap Masjid Agung Demak. Atap masjid berbentuk limas, terdiri dari tiga tingkat. Pada bagian atas sisi limas atap terdapat jurai daun simbar menyerupai tanduk kambing yang melengkung. Setiap sisi limas memiliki 13 jurai. Bentuk jurai melengkung dan lancip. Rupa ini merupakan bentuk atap kelenteng Cina. Ciri khas arsitektur Eropa terdapat pada rupa jendela masjid yang besar dan tinggi. Pilar masjid berukuran besar dan memberi kesan kokoh. Material bangunan seperti marmer dan kaca diimpor langsung dari Eropa. Masjid ini dulunya adalah masjid terbesar di Indonesia selama beberapa tahun. Bentuk masjid yang ada sekarang adalah hasil renovasi tahun 2000 dan selesai tahun 2003. Megawati Soekarnoputri adalah orang yang meresmikan masjid raksasa Sumatera Selatan modern ini.

Masjid Cheng Hoo

Masjid Cheng Hoo Palembang sebenarnya bernama Masjid Al Islam Muhammad Cheng Hoo Sriwijaya Palembang adalah Masjid bernuansa MuslimTionghoa yang berlokasi di Jakabaring Palembang. Masjid ini didirikan atas prakarsa para sespuh, penasehat, pengurus Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Sumsel, dan serta tokoh masyarakat Tionghoa di sekitar Palembang. Masjid yang didirikan warga keturunan ini juga memiliki imam baru yang sudah hafal 30 juz dari kitab suci umat Islam, Al-Quran yaitu Choirul Rizal.

Masjid yang dibangun dengan perpaduan unsur Cina, melayu, dan nusantara ini sudah menyelesaikan beberapa bagian masjid seperti rumah imam, pagar sekeliling, dan mengaktifkan Tempat Pendidikan Al-Quran untuk anak-anak secara gratis. Pembangunan masjid ini diawali dengan peletakkan batu pertama 2003. Modal awal pembangunan masjid itu sekitar Rp 150 juta dari hasil kumpul-kumpul dengan kawan-kawan di PITI. Tanah tempat masjid berdiri merupakan hibah dari pemerintah daerah dan baru diresmikan pada 2006.

Masjid Sriwijaya Muhammad Cheng Hoo, sebuah masjid yang berlokasi di Jakabaring ini punya disain arsitektur China, mampu menampung jamaah sekitar 600 dan berlantai 2. Masjid Cheng Ho punya desain arsitektur yang unik, yang memadukan unsur-unsur budaya lokal Palembang dengan nuansa Cina dan Arab. Masjid yang dibangun di atas tanah 5.000 meter persegi ini berada di sebuah kompleks perumahan kelas menengah. Menara di kedua sisi masjid meniru klinteng-klinteng di Cina, dicat warna merah dan hijau giok.

Masjid ini mulai digunakan sejak Agustus 2008. Tidak ada pembatas yang memisahkan jamaah laki-laki dan perempuan di dalam masjid. Laki-laki salat di lantai pertama, sedang perempuan di lantai kedua. Di lingkungan masjid ini ada sebuah rumah kecil buat imam, sebuah kantor, sebuah

perpustakaan, dan sebuah ruang serbaguna. Fungsi masjid Cheng Ho lebih dari sekadar tempat ibadah. Masjid ini mengelat kegiatan-kegiatan agama dan kemasyarakatan, dan telah menjadi sebuah tujuan wisata, yang menarik para pengunjung dari Malaysia, Singapura, Taiwan dan bahkan Rusia.

Masjid Cheng Ho menjadi bukti bahwa di Indonesia ada ruang bagi para warga untuk mengekspresikan identitas unik mereka – percampuran tradisi dan budaya Tionghoa dan Islam dalam konteks lokal Indonesia.

Masjid Suro

Wisata religi di Kota Palembang, belum lengkap jika belum mengunjungi Masjid Al-Mahmudiyah atau lebih populer dengan sebutan Masjid Suro.

Ini salah satu masjid yang masuk dalam cagar budaya karena nilai-nilai sejarah yang terkandung padanya. Masjid yang berada persis dipertigaan Jalan Kirangga Wira Sentika dan Jalan Kigede Ing Suro, Kelurahan 30 Ilir, Kecamatan Ilir Barat II ini merupakan salah satu masjid tertua di Palembang.

Dibangun oleh seorang ulama besar, Ki Haji Abdurahman Delamat di atas tanah wakaf milik Ki Kgs H Khotib Mahmud dan selesai dibangun 1889 (1310 H). Masjid unik dengan ciri khas melayu ini, awalnya sering disebut dengan nama Masjid Suro.

Lalu Kiagus H. Matjik Rosad, cucu dari Kiagus H Khotib Mahmud mengusulkan nama Al-Mahmudiyah, hingga akhirnya jadilah nama Al-Mahmudiyah.

Masjid Ki Merogan dan Lawang Kidul

Jika kita melongok ke tepian Sungai Ogan di kecamatan Kertapati, maka akan tampak sebuah masjid dengan arsitektur yang mirip dengan masjid Agung. Ornamen yang ada di Masjid Kiai Merogan menunjukkan berbagai budaya yang tumbuh di masyarakat Palembang pada waktu itu, yaitu perpaduan Melayu dan Timur dengan ciri keterbukaan. Itulah Masjid Kiai Merogan.

Masjid Kiai Merogan ini merupakan masjid kedua yang dibangun di Palembang, setelah Masjid Agung. Masjid Kiai Merogan didirikan pada tahun 1310 H atau 1890 M oleh ulama Palembang yang sangat terkenal, yaitu Ki Mgs. H. Abdul Hamid bin Mgs H. Mahmud alias K. Anang atau yang lebih dikenal dengan nama Kiai Merogan dengan biaya sendiri. Ki Mgs. H. Abdul Hamid bin Mgs H. Mahmud alias K. Anang atau Kiai Merogan ini dilahirkan pada tahun 1811 M dari seorang ulama dan pedagang yang sukses.

Kiai Merogan mendirikan masjid tersebut dengan sebuah naskah yang terdapat tulisan “Nuzar Nujal Lillahi Ta’alai” pada tanggal 6 Syawal 1310 H. Di masa Kesultanan Palembang masjid ini punya peran yang strategis dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat Palembang.

Tidak hanya Masjid Kiai Merogan yang dibangun Kiai Merogan, tetapi Masjid Lawang Kidul yang berada di tepi Sungai Musi, di daerah seberang ilir, kelurahan 5 ilir. Selain itu, Kiai Merogan juga mendirikan masjid di desa Pedu, Pemulutan, OKI dan masjid di desa Ulak Kerbau Lama, Pegagan Ilir, OKI. Sangat disayangkan, kebakaran yang terjadi pada tahun 1964—1965 telah menghancurkan peninggalan karya tulis Kiai Merogan.

Kiai Merogan meninggalkan para pendukungnya pada 31 Oktober 1901 dan dimakamkan di sekitar Masjid Kiai Merogan Meskipun, Kiai Merogan telah lama tiada, makamnya dikeramatkan hingga kini dan senantiasa ramai dikunjungi para peziarah yang datang dari berbagai daerah untuk berdoa dan mendapat berkah.

5.2. Mapping Wisatawan

Mapping wisatawan dilihat dari perilaku para wisatawan *MICE* , yang dilihat berdasarkan aspek demografi dan motivasi. Dari aspek demografi ditunjukkan pada tabel berikut ini :

1. Berdasarkan usia

Umur	Jumlah	%
15 – 25 Tahun	138	55,42
26 – 35 Tahun	63	25,3
36 – 45 Tahun	28	11,24
> 46 Tahun	20	8,03
	249	100,00

2. Berdasarkan Jenis Kelamin :

Jenis Kelamin	Jumlah	%
Laki-Laki	147	59,04
Perempuan	102	40,96
	249	100

Dari tabel di atas wisatawan yang datang ke Palembang sebesar 80,72 % berusia 15 – 25 tahun dan berjenis kelamin laki-laki sebesar 59,04 %.

3. Berdasarkan Domisili/Tempat Asal :

Domisili /Tempat Asal	Jumlah	%
Palembang	11	4.42
Luar Kota Palembang (Daerah)	48	19.28
Luar Provinsi	126	50.60
Luar Negeri	64	25.70
	249	100

4. Berdasarkan Status Pernikahan :

Status Pernikahan	Jumlah	%
Belum Menikah	81	32,53
Menikah	168	67,47
Sudah Pernah Menikah	0	
	249	100

5. Berdasarkan Kualifikasi Pendidikan ;

Pendidikan	Jumlah	%
SD	3	1,2
SMP	17	6,83
SMU	137	55,02
SARJANA	89	35,74
PASCA SARJANA	4	1,61
S3	0	-
DLL	0	-
	200	100

6. Berdasarkan Pekerjaan :

Pekerjaan	Jumlah	%
PNS	14	5,62
Swasta	177	71.08
Profesional	10	4,02
Lainnya	48	19.28
	249	100

7. Berdasarkan Status Keluarga :

Status Keluarga	Jumlah	%
Memiliki Anak	80	32,13
Tidak Memiliki Anak	166	66,67
Dll	3	1,2
	249	100

8. Berdasarkan Jumlah Anak :

Jumlah Anak	Jumlah	%
0	166	66,67
1 Anak	23	9,24
2 Anak	33	13,25
3 Anak	18	7,23
> 3 Anak	9	3,61
	249	100

9. Berdasarkan Pengeluaran Rata –Rata Perhari Selama Wisata :

Jumlah Pengeluaran	Jumlah	%
< Rp. 250.000	192	77,11
Rp. 250.000 – Rp. 500.000	30	12,05
> Rp. 500.0000 – Rp 750.000	18	7,23
>Rp. 750.000 – 1.000.000	5	2,01
> Rp. 1.000.000	4	1,61
	249	100

10. Motivasi utama berkunjung ke Kota Palembang :

Motivasi	Jumlah	%
Rekreasi	32	12,85
Studi Penelitian	5	2,01
Pertemuan	158	63,45
Lainnya	54	21,69
	249	100

11. Sumber Informasi tentang Kota Palembang :

Sumber Informasi	Jumlah	%
Biro Perjalanan	12	4,82
Teman	165	66,26
Brosur	3	1,21
Lainnya	69	27,71
	249	100

12. Objek wisata yang sudah dikunjungi :

Objek Wisata	Jumlah	%
Punti kayu	66	11,92
BKB	169	30,59
Pulau Kemaro	89	16,09
Danau Opi	70	12,66
Lainnya	159	28,74
	553	100

13. Total biaya perjalanan selama berada di Palembang :

Biaya Perjalanan	Jumlah	%
<2.000.000	166	66,67
2.000.000 s/d 5.000.000	23	9,24
5.000.000 s/d 8.000.000	33	13,25
> 8.000.000	18	7,23
	249	100

13. Berdasarkan Jenis Wisata Yang Diinginkan :

Jenis Wisata	Jumlah	%
Budaya	41	16,46
Alam	105	42,17
Kuliner	103	41,36
Jumlah	249	100 %

5.3. Fasilitas Penunjang Pariwisata di kota Palembang

5.3.1. Hotel

Tabel 5.1.
Nama , Level, Jumlah, Jumlah Ruang Meeting Dan Alamat Hotel
Di Palembang

No	Nama Hotel	Level (*)	Jumlah Kamar/ Ruang Meeting	Alamat
1	Majestic	1	24	Jl. Pom Kampus Muhajirin Palembang
2	I P Hotel	1		-
3	Makasar	1		Jl. Letkol Iskandar No. 176 Telp. 0711-359565
4	Azura	1		Jl. Letkol Iskandar No. 437 Telp. 0711-31988831
5	Harmoni	1		Jl. Kol. Atmo Telp.0711-320608, 320618
6	Nusantara	1		Jl. Letkol Iskandar No. 176 Telp. 0711-353306
7	Tiara 1	1		
8	Idaayuh			Jl. Natuna No. 42 Telp. 0711-359453
9	Belfena Mangkunegara	1		
10	999 Hotel	1		Jl. Syangan No. 247 Telp. 0711-452011
11	Riau	1		Jl. Dempo Palembang Telp. 0711-452011
12	Saota	1		Jl. Mayor Ruslan No. 140 Telp. 0711-368960
13	Elizabeth Cos Boarding House	1		
14	Hotel Rian			Jl. Kol. H. Burlian No. 63 Km Telp. 0711-411760-412662
15	Puri Indah Hotel	1		Jl. Merdeka No. 38-40 Telp. 0711-355785,

				811608
16	SMKK	1		Jl. Mayor Ruslan Telp. 0711-350954
17	Surya Dempo	1		Jl. A. Yani No. 3 Telp. 0711-512542
18	Asrama Haji	1		Jl. Kol. H. Burlian 9 Km Telp. 0711-419341
19	Alfathmelia	1		Jl. KS. Tubun No. 19 Telp. 0711-317174
20	Sentosa	1		Jl. Radial No. 999 Telp. 0711- 373999
21	Hotel Sari			Jl. Jenderal Sudirman No. 1301 Eh Telp. 0711-313320
22	Hotel Permata	1		Jl. Jenderal Sudirman No. 22 Telp. 0711-369250
23	Palapa Prima	1		Jl. Radial No. 999 Telp. 0711- 373999
24	Kenanga	1		Jl. Bukit Kecil No. 68
25	Cendana	1		Jl. Jenderal Sudirman No. 792
26	Agung Raya	1		
27	Carissima	1		Jl. Kapten Anwar Sastro No. 1412 Telp. 0711-373391
28	Indahbukit	1		
	Zuri Express	2		Jl.Dr M. Isa No. 988 Palembang
29	Red Planet	2		
30	Amaris	2		Jl.Demang lebar Daun Palembang
31	Maxone Hotel @ Vivo	2	90	Jl. Basuki Rakhmat Palembang
32	Belfena Mayor Ruslan	2		Jalan Mayor Ruslan Palembang
33	Belfena Feodora	2		
34	Hotel Wisata	2		Jl. Letkol Iskandar No. 105 Telp. 0711-352681, 313956
35	Belfena Naskah	2		
36	Sofyan Inn Malaka	2		
37	Alfa Star	2		
38	Princess	2		Komplek Ilir Barat Permai Telp. 0711-313131, 313801
39	Duta	2	141	Ilir Barat Permaib Telp. 0711-372800
40	Alam Sutra	2		
41	Paradise	2		Jl. Kapten A. Rivai No.

				257 Telp. 0711-313131, 313801
42	Graha Sriwijaya	2		Jl. Letkol Iskandar No. 17/563 Telp. 0711-355555
43	Arjuna	2		Jl. Kapten A. Rivai No. 219 Telp. 0711-356719, 358505
44	Budi	2		Komplek Ilir Barat Permai Blok D-2 Telp. 0711-352101
45	Twin Star	2		
46	Bumi Asih	2		Jl. Kapt. A. Rivai No. 36 Telp. 0711-353833
47	Agraha Hotel	2		
48	Emilia Hotel	3	115	Jl. Letkol Iskandar No. 18
49	Novotel	3	194	Jl R. Sukamto No. 8 A Palembang
50	Grand Zuri	3		Jl. Rajawali, No.8 Palembang
51	Fave Hotel	3		
52	Rio City	3		
53	Anugerah	3		Jl. Jenderal Sudirman Telp. 0711-312727, 352569
54	Swarnadwipa	3		
55	Royal Asia	3		
56	Bumi Minang	3		
57	Aston	4		Jl. Basuki Rakhmat No. 189 Palembang
58	Sanjaya 4	4		Jl. Tasik No.2 Telp. 0711-313322, 362992
59	The Arista	5		Jl.Kapt. A. Rivai Palembang
60	The Aryaduta	5		Jl. Pom Ix, Palembang Square Palembang
61	Said Imara Hotel	4		Jl. Jend. Sudirman No. 111A Telp. 0711-371000
62	Jaya Karta Dyra	4		Jalan Jendral Sudirman. 0711-365222

B. Jumlah Ruang Meeting

No.	Hotel	Fasilitas yang berkaitan dengan Kegiatan Wisata	Kegiatan MICE yang pernah dilaksanakan
1	Novotel	Menyediakan paket Wisata Ruang Kebugaran Lapangan tenis	

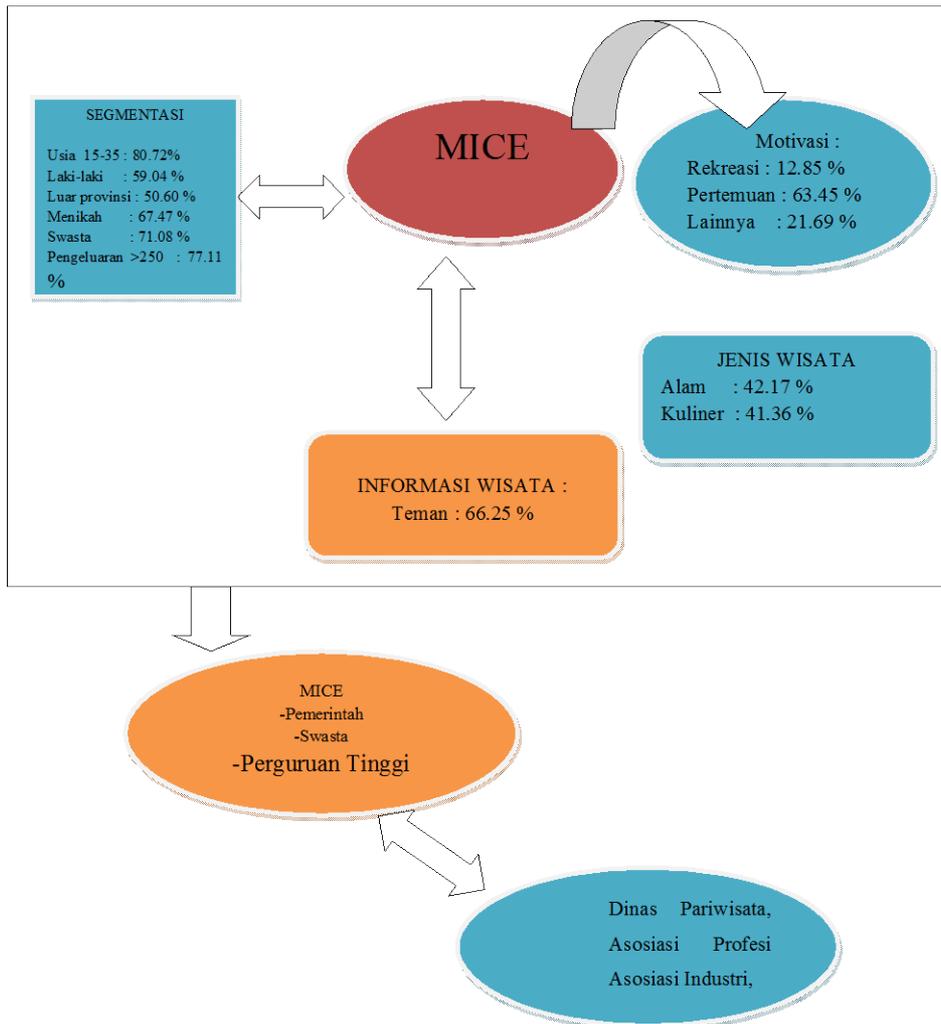
		Lapangan golf wisata,	
2	Grand Zury	Ruang kebugaran Ruang konferensi Kolam renang Penukaran mata uang asing Staf multi bahasa	
3	Aston	Ruang kebugaran, Kolam renang, Menyediakan paket wisata,Ruang pameran,	
4	Arista	Ruang kebugaran, Kolam renang Layanan tur / tiket	
5	Aryaduta	Ruang kebugaran Kolam renang Perawatan Karaoke Billiard Layanan tur / tiket	
6	Zury Expres	Staf multi bahasa	
7	Emilia Hotel		
8	Red Planet	Menyediakan paket wisata	
9	Amaris Hotel	Ruang Pertokoan di dalam hotel rapat,	
10	Maxone Hotel Vivo	Ruang rapat	
11	Horison Ultima	Ruang rapat ,Jasa / Pusat Bisnis,	
12	The Jayakarta Dyra	Ruang kebugaran,Kolam renang ,Karaoke ,Penukaran mata uang asing	
13	Sahid Imara	Ruang kebugaran,Menyediakan paket wisata ,Ruang rapat	
14	Home Inn	Jasa / Pusat Bisnis, Jasa concierge, Ruang rapat,Menyediakan paket wisata, Pertokoan di dalam hotel	
15	Belfena Mayor Ruslan	Paket wisata ,Jasa / Pusat Bisnis, Ruang rapat ,Pertokoan di dalam hotel	
16	Sanjaya	Ruang kebugaran, Kolam renang, Ruang rapat	
17	Majestic		
18	Belfena Feodora	Jasa / Pusat Bisnis Ruang rapat	

19	Hotel Wisata	Paket wisata Jasa / Pusat Bisnis	
20	Belfena Naskah	layanan antar jemput ke bandara	
21	Sofyan Inn Malaka	Layanan kamar, Restoran,	
22	Wisma Grand Kumala	Ruang kebugaran, Kolam renang	
23	Rio City		
24	Anugerah	Kolam renang Ruang rapat	
25	Alfa Star	Ruang rapat	
26	Duta	Kamar, AC, Restoran	
27	Alam Sutra		
28	Imara Hotel	Ruang kebugaran, Menyediakan paket wisata	
29	Graha Sriwijaya	Ruang kebugaran Kolam renang Karaoke Ruang meeting	
30	Swarna Dwipa	Kolam Renang Ruang Rapat	
31	Royal Asia	Jasa / Pusat Bisnis, Ruang pameran, Ruang rapat	
32	Belfena Mangkunegara	Ruang rapat	
33	Twin Star		
34	Bumi Asih	Ruang rapat	
35	Agung Raya	Ruang Rapat	
36	Carissima		
37	Agraha Hotel		
38	Indah Bukit		
39	Bumi Minang		
40	Amelia Cos Boarding Hose		
41	Azura		
42	Harmoni		
43	Nusantara		
44	Tiara 1		
45	Idayuh		
46	Makasar		

Sumber : Hasil Wawancara, 2015

5.4. Desain Wisata kota Palembang

Berdasarkan data di atas, maka suatu desain wisata dapat digambarkan sebagai berikut :



BAB 6. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Rencana kerja dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu rencana pada tahap kedua (Tahun kedua), yang dijelaskan secara rinci sebagai berikut :

- a. Pembuatan leaflet tentang wisata kota Palembang
- b. Melaksanakan kegiatan training kepada masyarakat pengusaha disekitar objek wisata yang menjadi percontohan.
- c. Pelaksanaan seminar yang bertujuan untuka mendapatkan masukan guna penyempurnaan desain.
 - a. Mengikuti seminar di tingkat nasional
 - b. Penyusunan laporan akhir
 - c. Menyusun draft jurnal

BAB 7. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

1. Dari hasil mapping wisatawan yang datang ke kota Palembang, maka segmentasi wisatawan yang datang ke kota Palembang adalah berusia antara 15-35 tahun, berjenis kelamin laki, berasal dari luar provinsi , dengan status menikah, pekerjaan wiraswasta, dengan pengeluaran diatas Rp. 250.000 ke atas.
2. Adapun motivasi yang tertinggi adalah untuk pertemuan, sedangkan untuk rekreasi hanya sebesar 12,85 %. Ini adalah menjadi peluang untuk menawarkan model wisata, agar supaya motivasi dapat dialihkan ke rekreasi.
3. Jenis wisata yang diinginkan oleh wisatawan adalah wisata alam dan wisata kuliner.
4. Informasi yang diperoleh wisatawan tentang Palembang berasal dari informasi teman, maka berarti kegiatan promosi oleh industri terkait masih belum maksimal.

7.2. Saran

1. Desain wisata yang sudah dihasilkan dapat diterapkan di kota Palembang.
2. Informasi tentang objek wisata di kota Palembang dapat diperbanyak lagi.
3. Masyarakat yang sudah mengikuti pelatihan dapat berpartisipasi di objek wisata disekitar mereka tinggal dan dibina secara terus menerus.

DAFTAR PUSTAKA

Hair, F. Joseph, Rolph E Anderson, Ronald L Tatham, dan William C Black, 1998, *Multivariate Data Analysis*. New Jersey: Prentice Hall.

Hasan, Iqbal, 2009, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, Bumi Aksara

Ismayanti, 2010, *Pengantar Pariwisata*, PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

Janianton Damanik dan Helmut F. Weber. (2006). *Perencanaan Ekowisata, dari Teori ke Aplikasi*, Penerbit Andi Yogyakarta, Yogyakarta

Pendit, Nyoman S, 2006, *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*, PT. Prandnya Paramita Jakarta.

Tambunan, 1999, *Dapatkah Sektor Pariwisata Menyumbangkan Devisa yang Berarti*, Dalam Ilmu dan Wisata, Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat. Usahid Jakarta.

Wahab, Salah, 2003, *Manajemen Kepariwisata*, Terjemahan oleh Frans Gromang, PT. Prandnya Paramita Jakarta.

Internet dan Koran

Sumsel dalam Angka 2013. Biro Pusat Statistik, Provinsi Sumatera Selatan Palembang, diunduh tanggal 5 April 2014

Deni Drimawan Blog's, diunduh tanggal 5 April 2014.

Media Indonesia. 2010. *Kunjungan Wisman Naik, Devisa Melorot*. 2 Februari 2010

1. HONOR OUTPUT KEGIATAN				
Item Honor	Volume	Satuan	Honor/Jam (Rp)	Total (Rp)
1. Ketua	150	Jam	30.000	4.500.000
2. Anggota 1	119	Jam	25.000	2.975.000
3. Anggota 2	119	Jam	25.000	2.975.000
4. Operator 1	210	Eks	15.000	3.150.000
5. Operator 2	210	Eks	15.000	3.150.000
			Sub Total (Rp)	16.750.000
2. BELANJA BAHAN				
Item Bahan	Volume	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1. Catrig canon 40	1	Unit	270.000	270.000
2. Catrig Canon 41	1	Unit	280.000	280.000
3. Flesdish	4	Unit	151.500	606.000
4. Tinta	6	Botol	35.000	210.000
5. Kertas HVS	4	Rim	36.550	146.200
6. Staples	2	Unit	25.000	50.000
7. Isi staples	2	Kotak	8.000	16.000
8. Pena	4	Kotak	17.000	68.000
9. Tanda Pengenal	15	Unit	2.500	37.500
10. Map jinjing	15	unit	15.000	225.000

11. Suvenir Responden Bali dan Yogyakarta	120	Unit	7.600	912.000
12. Suvenir Responden Palembang	250	Unit	7.500	1.875.000
13. Tiket wisata selama di Bali	2	Hari	287.500	575.000
14. Tiket wisata selama di Yogyakarta	3	Hari	105.000	315.000
15. Penggandaan Kuesioner Bali dan Yogyakarta	120	buku	1.200	144.000
16. Penggandaan Kuesioner Palembang	300	Eks	1.200	360.000
17. Konsumsi Surveyor	40	Hari/org	20.000	800.000
18. Transportasi Surveyor	15	Hari/orang	30.000	450.000
19. Pengandaan Laporan Proposal	10	Buku	25.000	250.000
20. Konsumsi Tim	21	Orang	50.000	1.050.000
21. Penggandaan laporan kemajuan	6	Buku	88.933	533.600
22. Penggandaan laporan Monev Eksternal	4	Buku	31.700	126.800
23. Penggandaan Laporan Akhir	6	Buku	125.000	750.000
24. Cuci cetak foto	25	Lembar	5.000	125.000
25. Pembelian Printer	1	Unit	749.000	749.000
26. Pembelian Materai	6	Lembar	8.000	48.000
27. Pembelian Kertas Jilid	20	Lembar	700	14.000
28. Lem	1	Botol	3.500	3.500
29. Transportasi	45	Orang/Hari	25.000	1.125.000
30. Panjar pembuatan leaflet	500	Eks	7.500	2.900.000
31. Penjilidan laporan akhir	2	Buku	24.000	48.000

Sub Total Rp. 15.062.600

3. BELANJA BARANG NON OPERASIONAL LAINNYA

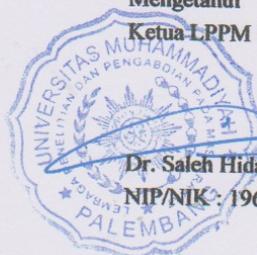
Item Barang	Volume	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1. Hotel Inna Bali	1	Hari	650.000	650.000
2. Hotel Puri Ayu	3	Hari	450.000	1.350.000
3. Hotel Ameera	4	Hari	417.000	1.668.000
4. Biaya Mengikuti Seminar Nasional	3	Org	180.000	540.000

Sub Total Rp. 4.208.000

4. BELANJA PERJALANAN LAINNYA				
Item Perjalanan	Volume	Satuan	Biaya Satuan (Rp)	Total (Rp)
1. Perjalanan Palembang - Bali PP	3	Orang	2.782.600	8.347.800
2. Perjalanan Palembang - Yoyakarta PP	3	Orang	1.783.800	5.351.400
3. Sewa Kendaraan Selama di Bali	3	Hari	492.000	1.476.000
4. BBM	1	Kali	150.000	150.000
5. Sewa Kendaraan selama di Yogyakarta	3	Hari	350.000	1.050.000
6. Taksi Bandara	1	Kali	70.000	70.000
7. Taksi ke Bandara	1	Kali	61.050	61.050
8. Konsumsi selama di Bali	5	Hari	219.336	1.096.680
9. Konsumsi selama di Yogyakarta	5	Hari	384.400	1.922.000
10. Sewa kendaraan di Palembang	5	Hari	350.000	1.750.000
11. Konsumsi lembur	1	Hari	167.200	167.200
Sub Total Rp.				21.442.130
Total pengeluaran dalam satu tahun pertama Rp. 57.462.730				
Saldo = Rp. 57.500.000 – Rp. 57.462.730 = Rp. 37.270				

Palembang, 17 November 2015

Mengetahui
Ketua LPPM UMP,



Dr. Saleh Hidayat, M.Si.
NIP/NIK : 196661027199031001

Ketua,

Dr. Sri Rahayu, SE.MM.
NIK/NIDN : 2191017/0206016702

Lampiran 2. Dukungan Sarana dan Prasarana Penelitian

Penelitian ini sangat membutuhkan kendaraan operasional untuk survei dan pengambilan gambar objek wisata , dan untuk ini sudah mendapat dukungan dari pimpinan fakultas untuk dapat menggunakan kendaraan operasional fakultas ekonomi Universitas Muhammadiyah Palembang selagi tidak berbenturan dengan kebutuhan pimpinan terhadap kendaraan tersebut. Bila hal ini terjadi, maka peneliti dapat menyewa kendaraan. Kemudian untuk kegiatan pendidikan kepada masyarakat, dapat menggunakan ruang kuliah pada hari minggu.

Lampiran 3. Susunan Organisasi Tim Peneliti dan Pembagian Tugas

No	Nama/NIDN	Instansi Asal	Bidang Ilmu	Alokasi Waktu	Uraian Tugas
1.	DR. Sri Rahayu,SE. MM.	Universitas Muhammadiyah Palembang	Manajemen	6,5 jam/Minggu	Mengkoordinir pelaksanaan penelitian dan penulisan laporan penelitian
2.	Arniza Nillawati, SE.MM.	Universitas Muhammadiyah Palembang	Manajemen Keuangan	6,5 jam / minggu	Membantu ketua peneliti dan melakukan penelitian dari awal sampai akhir
3.	Ervita Safitri,SE. M.Si.	Universitas Muhammadiyah Palembang	Keuangan	6,5 jam / minggu	Membantu ketua peneliti dan melakukan penelitian dari awal sampai akhir

Lampiran 4. Biodata Ketua dan Anggota Peneliti

Biodata Ketua Peneliti

A. IdentitasDiri

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Dr. Sri Rahayu, SE.MM.
2	Jenis Kelamin	Perempuan
3	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala/Iva
4	NIP/NIK/Identitas Lainnya	2101.2191.017
5	NIDN	0206016702
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Plaju, 06 Januari 1967
7	E-mail	Ayu_mir67@yahoo.com
8	Nomor Telepon/HP	0711-440939/08127833088
9	Alamat Kantor	Jl. Jenderal A. Yani 13 Ulu Palembang
10	Nomor Telepon/Faks	0711-513022/0711-513078
11	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S-1 = 60 orang; S-2 = 36 orang
12.	Mata Kuliah yang Diampuh	2. Manajemen Pemasaran 2. Perilaku Konsumen 3. Manajemen Pemasaran Madya 4. Ekonomi Makro

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	UNSRI	UNSRI	UNPA
Bidang Ilmu	Ilmu Ekonomi	Magister Manajemen	Ilmu Ekonomi
Tahun Masuk – Lulus	1986 – 1991	1996 -1998	2007 – 2010
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Perbedaan Pendapatan Masyarakat yang Memanfaatkan KUPEDES dan yang tidak Memanfaatkanya di desa Suka Negeri OKU	Kinerja Keuangan dan Pengaruh Krisis Moneter Terhadap Laba Usaha PT. Asuransi Jasa Raharja Cabang Palembang	Pengaruh Promosi, Kualitas Layanan, Barand Image Terhadap Kepuasan Serta Dampaknya Terhadap Loyalitas Wisatawan pada Objek Wisata di

			DKI Jakarta
Nama Pembimbing/Promotor	Drs. Rahman Zaini Drs. Tarmizi A. Rasyid	Dr. Imron Husin, MA Drs. Isnurhadi, MBA.	Prof. Jim Wiryawan. Prof. Sulaiman Sukmalana, Dr. Husen Umar

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (JutaRp)
1	2011	Perilaku Konsumen Jasa Sewa Kendaraan	Mandiri	
2	2012	Pengaruh Gaya Hidup Konsumen dan Promosi Terhadap Keputusan Pembelian Produk Konvensional di Kota Palembang	LPPM UMP	3.000.000
3	2013	Pengaruh Promosi, Kualitas Layanan, Brand Image Terhadap Kepuasan Serta Dampaknya Terhadap Loyalitas Wisatawan pada Objek Wisata di kota Palembang	LPPM UMP	3.000.000

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml (JutaRp)
1	2011	Mengelola Sisa Hasil Usaha dan Perkembangan Koperasi	Mandiri	-
2	2013	Peran Posdaya dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa	LPPM	3.000.000

E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/ Tahun
1	Pengaruh Promosi, Kualitas Layanan, Brand Image Terhadap Kepuasan Serta Dampaknya	Manajemen	XVI/02/ Juni/

	Terhadap Loyalitas Wisatawan pada Objek Wisata di DKI Jakarta		2012
2	Kepuasan Penggunaan Kendaraan Sewa : Trans, Cipaganti, Adira di Jakarta	Manajemen	XVII/02/ Juni/ 2013

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (Oral Presentation) dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	Lokakarya Hasil Penelitian UNB	Pengaruh Promosi, Kualitas Layanan, Brand Image Terhadap Kepuasan Serta Dampaknya Terhadap Loyalitas Wisatawan pada Objek Wisata di DKI Jakarta	29 Feb 2012/PPS UNB Bogor
2	Workshop : Pelayanan Prima	Pemkot Pekalongan	5 Nop 2012/ Pekalongan
3	Debat Calon Bupati kabupaten Banyuasin	KPU Banyuasin	Juni 2013 / Banyuasin
4	Pelatihan dan Peningkatan SDM Pelaksana Pengabdian Pada Masyarakat	Penyusunan dan Klinik Proposal PPM	12 Okt 2013/ UMP dan Dirjen Dikti
5	Pelatihan dan Pembinaan Usaha Kecil Menengah	Menumbuhkan jiwa kewirausahaan	6 Sept 2013/ LPPMA FE UMP
5	Workshop : Sosialisasi Upah Minimum Provinsi 2014	Skala Upah dan Skala Produktifitas Sebagai Alternatif Sistem Pengupahan yang Berkeadilan	10 Des 2013/ F.SP.PPMI- SPS Provinsi Sumatera Selatan

G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1	Pengantar Ekonomi Mikro	2014	125	UMP

H. Perolehan HKI dalam 5-10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1				

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik /Rekayasa Sosial Lainnya dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat
1				
2				
3				

J. Penghargaan dalam 10 Tahun Terakhir (Dari Pemerintah, asosiasi atau institus ilainnya)

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1	Alumni PPS Doktor Terbaik	Universitas Pancasila Jakarta	2010
2			
3			

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resikonya. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Bersaing.

Palembang, 19 April 2014
Pengusul,



Dr. Sri Rahayu, SE.MM.

Biodata Anggota Tim Peneliti I

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap (dengan Gelar)	Ervita Safitri, S.E., M.Si..
2.	Jabatan Fungsional	Lektor III/c
3.	Jabatan Struktural	Ketua Program Studi D-III Manajemen Pemasaran
4.	NIP	2101 2195 033
5.	NIDN	0225126801
6.	Tempat dan Tanggal Lahir	Kayu Agung/ 25 Desember 1968
7.	Alamat Rumah	Komp. GDI Blok i No.17 RT 12 Kenten Kec Talang Kelapa Banyuasin
8.	Nomor Telepon/Faks/HP	081532703175
9.	Alamat Kantor	Jl. Ahmad Yani 13 Ulu Palembang
10.	Nomor Telepon/Faks	0711-511433/0711-518018
11.	Alamat e-mail	ervitasafitri@gmail.com
12.	Lulusan yang telah dihasilkan	S1 = orang, D3 = orang
13	Mata kuliah Yang Diampuh	1. Statistik I dan II
		2. Manajemen Keuangan
		3. Studi Kelayakan Bisnis

B. Riwayat Pendidikan

	S.1	S.2
Nama Perguruan Tinggi	UMP	UNAND
Bidang Ilmu	Manajemen	Perencanaan Pembangunan
Tahun Masuk-Lulus	1988- 1993	1995- 1999
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Pengaruh Saluran Distribusi Terhadap Pemasaran Bibit Buah-buahan di Desa Arisan Gading	Evaluasi Pusat Pertumbuhan dalam Wilayah Pembangunan Di Kabupaten MUBA Sumatera selatan

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jumlah (Rupiah)
1.	2010	Portofolio Optimal Berdasarkan Model Indeks Tunggal Pada Saham Jakarta Islamic indeks Di BEI	Mandiri	-
2.	2011	Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Pemerintah dan bank Swasta Nasional di BEI	Mandiri	
3.	2012	Perbedaan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Semen yang Go Publik di BEI	Mandiri	
4.	2012	Perbedaan Kinerja Saham Sebelum dan Sesudah Krisis pada Perusahaan	LPPM UMP	Rp. 3.000.000,-
5	2013	Motivasi Mahasiswa Berwirausaha di Kota Palembang	Peneliti Pemula (Dikti)	Rp. 14.000.000

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber*	Jumlah (Rupiah)
1.	2011	Memanfaatkan peluang bisnis untuk menambah penghasilan rumah tangga	Mandiri	
2.	2012	Memanfaatkan peluang usaha rumah tangga sebagai tambahan pendapatan	Mandiri	
3.	2012	Jenis Usaha yang potensial dalam pengembangan kewirausahaan	Mandiri	
4.	2013	Manajemen Keuangan dan Akuntansi usaha kecil	Dinas Koperasi Kota Palembang	

E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Pendanaan	
			Volume/ Nomor/Tahun	Nama Jurnal
1	2010	Portofolio Optimal berdasarkan Model Indeks tunggal Pada Saham Jakarta Islamic Index di Bursa Efek Indonesia	volume 10 Nomor 1 Juni 2010	FE UMP/ FORDEMA ISSN 1412- 0437
2	2011	Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Pemerintah dan Bank Swasta Nasional di Bursa Efek Indonesia	volume 10 Nomor 1 .Juni 2011	Kopertis Wilayah II / MANDIRI ISSN 2087- 5894
3	2013	Perbedaan Kinerja Saham Pada Saat Krisis Dan Sesudah Krisis Pada Perusahaan Agrikultur Yang Go Publik di BEI	Volume 3 Nomor 1 September 2013	Forum BISNIS DAN KEWIRAU SAHAAN ISSN 2089- 0001
4.	2013	Motivasi Mahasiswa Berwirausaha di Kota Palembang	Volume 3 Nomor 1, Desember 2013/1434 H	Pasca Sarjana FE. UMP/ ILMU MANAJE MEN, ISSN 2089- 8177.

F. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan/ Seminar Ilmiah dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/ Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	Darma Wanita Pertamina	Manajemen Keuangan Keluarga Islami	16 Desember 2013/Pendopo

G. Pengalaman Penulisan Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	Manajemen Keuangan	2012	118	Citra Books
2.	Staistik 1	2013	109	Citra Books
3.				

H. Pengalaman Perolehan HKI dalam 5 – 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.				
2.				

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat
1.				
2.				

J. Perolehan HKI dalam 5-10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1				
2				

K. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat
1				
2				

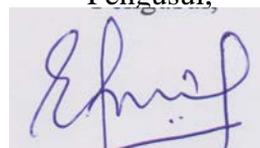
L. Penghargaan dalam 10 Tahun Terakhir (Dari Pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1			
2			

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam bio data ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resikonya. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Bersaing.

Palembang, 19 April 2014

Pengusul,



Ervita Safitri, SE.M.Si.

Biodata Anggota Peneliti II

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Arniza Nilawati, SE.MM.
2	Jenis Kelamin	Perempuan
3	Jabatan Fungsional	Lektor/IIIc
4	NIP	2101 21 96 029
5	NIDN	0215057001
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Palembang, 15 Mei 1970
7	E-mail	arniza_nt@yahoo.co.id
8	Nomor Telepon/HP	0711 – 7737300 / 082371570220
9	Alamat Kantor	Jl. Jenderal A. Yani 13 Ulu Palembang
10	Nomor Telepon/Faks	0711-513022 / 0711-513078
11	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S-1 = orang; S-2 = orang
12	Mata Kuliah yang Diampuh	1. Pengantar Bisnis 3. Matematika Ekonomi 4. Pengantar Ekonomi Mikro 5. Pengantar Ekonomi Makro 6. Tehnik Negoisasi Bisnis 7. Statistik I dan II 8. Sistem Informasi Manajemen 9. Manajemen Pemasaran

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	UII	UNSRI	
Bidang Ilmu	Ilmu Ekonomi	Magister Manajemen	
Tahun Masuk – Lulus	1989 -1994	1994 -1996	
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Minimisasi Biaya Kerusakan Produk Pada Perusahaan Susu Sarihusada Yogyakarta	Aspek Berswadana pada Universitas Muhammadiyah Palembang	
Nama Pembimbing/Promotor	DR. Sri Hardjanti, MM	DR. Badia Parizade, MBA	

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (JutaRp)
1	2012	Pengaruh biaya promosi terhadap volume penjualan pada PT. Konstruksi Rumah Cetak Raswari	Mandiri	
2	2012	Stres kerja karyawan pada PT. Damanaon Simpan Pinjam	Mandiri	
3	2013	Perbedaan kinerja saham pada perusahaan Agriculture sebelum dan pada saat krisis ekonomi global di Bursa Efek Indonesia	LPPM UMP	3.000.000
4	2013	Faktor psikologis dan budaya terhadap keputusan beli konsumen pada PT. Tunas Dwipa Matra Palembang	Mandiri	

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml (JutaRp)
1	2013	Bimbingan tehnik reguler pada program keluarga harapan untuk rumah tangga sangat miskin di kabupaten/kota OKI dan Banyuasin	Mandiri	-
2	2013	Masalah dan solusi pendampingan program keluarga miskin di kabupaten/kota	Mandiri	-
3	2013	Pelatihan dan pembinaan UKM di Palembang	Mandiri	

E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/ Tahun
1			
2			

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (Oral Presentation) dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1			
2			

G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1		2014	125	UMP

H. Perolehan HKI dalam 5-10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1				

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 5 Tahun Terakhir

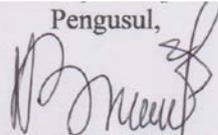
No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat
1				

J. Penghargaan dalam 10 Tahun Terakhir (Dari Pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1			

Semua data yang saya isi kan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggung jawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resikoanya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Bersaing.

Pengusul,


Arniza Nilawati, SE.MM.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG

Jln. Jendral Ahmad Yani 13 Ulu Palembang Telp. 0711 - 513022 Fax. 0711 - 513078 Palembang (30263), www.umpalembag.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT PERNYATAAN KETUA PENELITI/PELAKSANA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : DR. Sri Rahayu, SE.MM.
NIDN : 0206016702
Pangkat/Golongan : Pembina /IVa
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

Dengan ini menyatakan bahwa proposal saya dengan judul :

**PENGEMBANGAN DESAIN WISATA KOTA PALEMBANG DENGAN
MEMANFAATKAN KEUNGGULAN MICE DAN KEPEDULIAN
MASYARAKAT DI KAWASAN OBJEK WISATA**

yang diusulkan dalam skema HIBAH BERSAING untuk tahun anggaran 2014
bersifat original dan belum pernah dibiayai oleh lembaga / sumber dana lain.

Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini,
maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku
dan mengembalikan seluruh biaya yang sudah diterima ke kas negara.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-
benarnya.

Palembang, 19 April 2014

Mengetahui,
Ketua Lembaga Penelitian,



Ir. Alhanannasir, M.Si.
NIK : 140019

Yang menyatakan,



Dr. Sri Rahayu, SE.MM.
NIK: 2101.2191.017

(Pascasarjana Program Studi : Ilmu Huku dan Ilmu Manajemen

Fakultas : Teknik, Ekonomi, Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pertanian, Hukum, Agama Islam dan Kedokteran)



Kampung Cyber Yogyakarta





Pengrajin Wayang di Yogyakarta



Pengambilan data di Monpera









